

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Pendidikan Pluralisme

###### Defenisi dan Konsep Dasar

Dalam bahasa, kata "pendidikan" dan "pluralisme" berasal dari kata "pendidikan". Pendidikan adalah suatu proses pelatihan, pembelajaran, dan pengajaran yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seseorang. Pluralisme, di sisi lain, adalah ideologi yang mengakui dan menghargai keragaman dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, agama, etnisitas, dan budaya. Paham ini menekankan pentingnya keberagaman dan mendorong penerimaan serta toleransi terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Pluralisme berasal dari kata "pluralisme", yang berarti "jamak" atau "pluralisasi", yang berarti "jumlah lebih dari satu atau lebih dari dua, dan memiliki dualisme. Pluralisme dalam konteks sosial mengacu pada keadaan atau keyakinan dalam masyarakat majemuk yang terhubung dengan sistem sosial politik yang melibatkan budaya yang berbeda-beda dalam satu komunitas.<sup>5</sup> Para ahli memiliki berbagai pandangan mengenai pluralisme:

- Will Kymlicka, mendefinisikan pluralisme sebagai "pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman" dalam masyarakat. Menurutnya,

---

<sup>5</sup> Mahdalena Khoirunnisa, "Konsep Pluralisme K.H. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam," 2019, 1–136, <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/5417>.

pluralisme melibatkan hak-hak individu untuk mempertahankan identitas budaya dan keyakinan mereka di dalam sebuah kerangka hukum dan politik yang adil.

- John Rawls, dalam teori keadilan sosialnya, melihat pluralisme sebagai "kondisi di mana berbagai sistem keyakinan moral dan filosofi hidup dapat hidup berdampingan dalam harmoni." Ia menekankan perlunya prinsip keadilan yang memungkinkan perbedaan pandangan dan kepercayaan dapat diterima dan dihormati dalam sebuah masyarakat demokratis.
- Charles Taylor, mengartikan pluralisme sebagai "kemampuan untuk menghargai dan memahami keragaman identitas dan pandangan hidup" dalam masyarakat. Ia menekankan pentingnya dialog dan interaksi yang produktif antar kelompok dengan latar belakang yang berbeda.
- Amartya Sen, melihat pluralisme sebagai "pengakuan terhadap berbagai perspektif dan pilihan" yang ada dalam masyarakat. Menurutnya, pluralisme adalah kunci untuk menciptakan kebijakan yang adil dan inklusif yang menghormati hak dan pilihan individu.
- Nussbaum mendefinisikan pluralisme sebagai "penekanan pada kapasitas individu untuk memahami dan menghargai keberagaman dalam konteks global." Ia berpendapat bahwa pluralisme melibatkan keterbukaan terhadap berbagai tradisi dan pandangan hidup serta kemampuan untuk hidup bersama secara harmonis.

Pluralisme, menurut beberapa tokoh di atas, dapat didefinisikan sebagai ide atau perspektif yang mengakui dan menghargai keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan, seperti budaya, agama, etnisitas, dan politik. Ini mencakup pengakuan bahwa beragam pandangan, keyakinan, dan tradisi memiliki nilai yang sama dalam masyarakat. Pluralisme mendorong dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, serta menekankan pentingnya koeksistensi damai antara kelompok-kelompok yang berbeda.

### **Pendidikan Pluralisme, Pengertian Secara Istilah**

Secara umum, pendidikan pluralisme adalah metode pendidikan yang digunakan untuk mengajar siswa untuk memahami, menghargai, dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Pendidikan ini memperhatikan dan mengajarkan tentang keragaman agama dan budaya, yang penting dalam menghadapi perubahan demografis dan budaya, baik di lingkungan masyarakat tertentu maupun secara global. Pluralisme pendidikan mendorong siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan di lingkungan mereka, termasuk agama, etnis, bahasa, gender, dan pandangan hidup.<sup>6</sup>

### **Pluralisme dan Multikulturalisme, Perbedaan dan Keterkaitan**

Multikulturalisme dan pluralisme adalah dua konsep yang sering kali terkait, tetapi memiliki perbedaan penting. Multikulturalisme adalah pandangan atau kebijakan yang mengakui, menghargai, dan mendukung keberagaman budaya dalam suatu masyarakat. Ini mencakup upaya untuk melindungi dan melestarikan identitas budaya yang berbeda serta

---

<sup>6</sup> Dian Kurnia, "Model Pendidikan Islam Berbasis," *At-Tazakki* 5, no. 1 (2022): 163–72.

memberikan ruang bagi berbagai kelompok budaya untuk mempertahankan tradisi dan kebiasaan mereka. Dalam konteks multikulturalisme, perbedaan budaya dianggap sebagai aset yang memperkaya masyarakat.<sup>7</sup>

Di sisi lain, pluralisme adalah konsep yang lebih luas dan sering kali mencakup multikulturalisme. Pluralisme tidak hanya menerima keberagaman tetapi juga menekankan pentingnya berinteraksi dan berbicara dengan kelompok yang berbeda dengan baik. Pluralisme juga menekankan pentingnya toleransi, koeksistensi damai, dan penghormatan terhadap perbedaan, termasuk perbedaan budaya, agama, dan etnis. Pluralisme juga mendorong kerja sama dan pemahaman lintas budaya.<sup>8</sup>

Dalam konteks ini, multikulturalisme dapat dianggap sebagai salah satu bagian dari pluralisme, karena ia berfokus pada aspek budaya dari keberagaman yang ada dalam masyarakat. Pluralisme tidak hanya mengakui dan melindungi keberagaman budaya; ia juga mencakup upaya untuk menciptakan hubungan yang lebih baik, kerja sama, dan pemahaman yang lebih luas di antara kelompok yang berbeda dalam masyarakat.<sup>9</sup>

### **Pendidikan Pluralisme dan Multikulturalisme**

Pendidikan multikultural adalah bentuk pendidikan yang menghargai keberagaman budaya di lingkungan sekolah. Siswa dari berbagai suku, seperti

---

<sup>7</sup> Harun, Nurlaili, dan Alimni, "Pendidikan Berbasis Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kerjasama Di Smk Negeri 3 Seluma," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (2023): 753–65.

<sup>8</sup> Sipuan Sipuan et al., "Pendekatan Pendidikan Multikultural," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (2022): 815, <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>.

<sup>9</sup> Rahman Rahman et al., "Penanaman Nilai – Nilai Pendidikan Multikultural Bagi Pendidik," *Jurnal Literasiologi* 7, no. 3 (2022): 94–107, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i3.319>.

Jawa, Minang, Batak, dan lainnya, menunjukkan keragaman ini. Keberagaman suku ini menciptakan variasi dalam kebiasaan pergaulan antar siswa serta perbedaan dalam beberapa aspek lainnya. Meskipun terdapat perbedaan, termasuk perbedaan agama, hal ini tidak menimbulkan permusuhan di antara siswa; sebaliknya, mereka tetap terlihat akrab dan harmonis.

Namun, pendidikan pluralisme menekankan penghargaan, toleransi, dan pemahaman tentang berbagai perbedaan masyarakat, termasuk perbedaan agama, etnis, budaya, dan pandangan hidup. Mendidik orang tentang manfaat keragaman dan mendorong hubungan yang baik antara kelompok yang berbeda adalah tujuan utama pendidikan pluralisme.

Pendidikan pluralisme di sekolah mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, bekerja sama dengan orang dari latar belakang yang berbeda, dan menjadi inklusif. Ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman tetapi juga membantu siswa berinteraksi satu sama lain dengan cara yang damai dan konstruktif. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang damai di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima.<sup>10</sup>

Pendidikan pluralisme berusaha mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan sosial, dan kesetaraan kepada siswa sehingga mereka dapat

---

<sup>10</sup> Alfauzan Amin dan Alimni, *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Deep Dialog and Critical Thinking dan Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah*, 2019.

menjadi warga masyarakat yang dapat hidup berdampingan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang secara damai.

### **Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Pluralisme**

Konsep pluralisme dalam pendidikan mulai berkembang sebagai respons terhadap pergeseran sosial dan demografis, termasuk migrasi internasional dan globalisasi. Pendidikan pluralisme mulai mendapatkan perhatian pada periode ini seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya inklusi dan keberagaman.

Konsep pendidikan yang menghargai keberagaman sebenarnya telah ada sejak zaman dahulu. Namun, pendidikan pluralisme sebagai sebuah konsep yang sistematis dan terstruktur mulai berkembang pada abad ke-20, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya persatuan dalam keberagaman.<sup>11</sup> Perkembangan Pendidikan Pluralisme di Berbagai Periode.

Dari tahun 1970-an hingga 1990-an, Di Eropa, kampanye demokrasi yang aktif mendorong kebijakan untuk mengakui dan mengakomodasi perbedaan melalui multikulturalisme dan hak-hak minoritas. Kebijakan ini diterapkan di berbagai tingkat domestik dan oleh organisasi internasional. Kesadaran kolektif ini secara bertahap menolak ide tentang keseragaman dan homogenisasi identitas nasional, yang sebelumnya mendominasi ruang publik. Pendekatan ini berupaya memberikan ruang bagi kelompok minoritas

---

<sup>11</sup> M Widiya dan A Alimni, "Sejarah Sosial Pendidikan Di Dunia Islam Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara," *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 4, no. 1 (2023): 17–30, <https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/752%0Ahttps://www.siducat.org/index.php/jpt/article/download/752/553>.

untuk mengekspresikan identitas mereka sesuai dengan suku, agama, dan status sosial mereka.<sup>12</sup>

Sebelum era 1970-an, dominasi wacana homogenisasi kebangsaan sering kali membatasi ruang bagi kelompok minoritas, menyebabkan rasa takut dan ancaman yang dapat memicu konflik horizontal. Merespons masalah ini, wacana pluralisme dan multikulturalisme muncul sebagai solusi untuk mengatasi kecenderungan homogenisasi. Wacana ini menawarkan pendekatan baru yang menghargai keberagaman dan pluralitas budaya, agama, dan ras, serta menolak pandangan yang hanya mengutamakan keseragaman.

Tahun 1980-an – 1990-an Pada periode ini, gerakan multikultural mulai memperoleh momentum di banyak negara, terutama di Amerika Serikat dan Eropa. Pendidikan pluralisme muncul sebagai bagian dari gerakan ini, berfokus pada penerimaan dan pengakuan berbagai latar belakang budaya dan etnis dalam kurikulum dan praktik pendidikan. Banyak sekolah dan lembaga pendidikan mulai mengembangkan kurikulum yang mencakup berbagai perspektif budaya dan sejarah untuk mencerminkan keragaman masyarakat.<sup>13</sup>

Tahun 2000-an. Dengan kemajuan teknologi, pendidikan pluralisme mulai menggunakan berbagai platform digital untuk memperkenalkan siswa pada berbagai budaya dan perspektif dari seluruh dunia. Selanjutnya,

---

<sup>12</sup> Rahman et al., “Penanaman Nilai – Nilai Pendidikan Multikultural Bagi Pendidik.”

<sup>13</sup> Esmaeel Ali Salimi dan Mostafa Rahimi Rad, “Nurturing multiculturalism in Iranian EFL teacher education: an in-depth scrutiny of experts’ and teachers’ perceptions,” *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education* 9, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1186/s40862-023-00231-3>.

pendidikan pluralisme terintegrasi dengan pendidikan global, menekankan pentingnya pemahaman lintas budaya dan keterampilan untuk berfungsi dalam masyarakat global yang semakin terhubung.

Tahun 2010-an – 2020an, Pendidikan pluralisme semakin menekankan inklusi sosial dan keadilan. Pendekatan ini tidak hanya mencakup aspek budaya dan etnis, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor seperti gender, kemampuan, dan status sosial. Ada peningkatan perhatian terhadap pengakuan dan penghormatan terhadap identitas individu, serta usaha untuk mengatasi stereotip dan diskriminasi.

### **Faktor Pendorong Perkembangan Pendidikan Pluralisme**

Beberapa faktor yang mendorong perkembangan pendidikan pluralisme. Globalisasi, Meningkatnya interaksi antar negara dan budaya mendorong perlunya pemahaman yang lebih baik terhadap perbedaan. Migrasi, Perpindahan penduduk antar negara menyebabkan terjadinya multikulturalisme dalam masyarakat. Konflik berbasis identitas, Beberapa konflik berskala besar dipicu oleh perbedaan identitas, sehingga mendorong upaya untuk membangun masyarakat yang lebih toleran.<sup>14</sup>

### **Tantangan dalam Pendidikan Pluralisme**

Meskipun ada kemajuan, tantangan seperti ketidaksetaraan pendidikan, konflik identitas, dan kurangnya pemahaman pluralisme masih ada. Salah satu tantangan yang muncul adalah perbedaan persepsi dan

---

<sup>14</sup> Ade Febrianti Valentina, “Menganalisis Pembelajaran Multikultural Pada PAUD,” *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 58–67.

pemahaman yang mengakibatkan penolakan dan menjadi perdebatan nasional, terutama di Indonesia.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) baru-baru ini mengeluarkan fatwa yang menolak pemikiran pluralisme dan konsep SIPILIS (Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme). MUI menganggap konsep-konsep ini memiliki elemen yang dapat mengganggu kehidupan keagamaan di Indonesia. Penolakan ini merupakan respons defensif terhadap perbedaan pemahaman yang berkembang di masyarakat, yang sering kali salah mengartikan pluralisme. MUI menyebutkan bahwa dalam konteks keagamaan, pluralisme dapat mengancam keutuhan dan kekuatan aqidah Islam. Fatwa ini dikeluarkan dengan alasan bahwa pluralisme dapat menyamakan atau merendahkan nilai-nilai dan kebenaran ajaran Islam, serta menganggap semua agama sama, padahal menurut pandangan Islam, hanya agama Islam yang dianggap benar.

MUI berpendapat bahwa setiap agama memiliki kebenaran sendiri, dan kepercayaan Islam tidak dapat ditukar dengan kepercayaan agama lain. Mereka juga khawatir bahwa pluralisme dapat menyebabkan kerusakan pada keyakinan umat Islam dan merusak harmoni sosial dalam masyarakat yang beragam agama. Fatwa semacam ini sering kali mencerminkan keinginan untuk menjaga stabilitas sosial dan memastikan bahwa ajaran agama tetap dihormati dan diikuti sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianggap benar menurut perspektif Islam.

Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pendapat tentang pemahaman pluralisme yang berkembang di masyarakat. Ada yang percaya bahwa pendidikan dengan pluralisme dapat meningkatkan toleransi masyarakat, tetapi yang lain percaya bahwa jika pluralisme dipahami sempit, itu dapat Di satu sisi, pendidikan pluralisme memiliki potensi untuk meningkatkan toleransi di masyarakat. Di sisi lain, jika pluralisme dipahami secara sempit, itu dapat menyebabkan konflik. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya melakukan penelitian menyeluruh tentang pluralisme dan tempatnya di masyarakat.

Indonesia adalah negara non-agama yang menerima berbagai agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Seringkali, dinamika tegang muncul dalam kehidupan antar umat beragama, tetapi sebagian besar disebabkan oleh politik daripada agama itu sendiri. Pluralisme agama sering kali disalahartikan sebagai relativisme kebenaran, tetapi sebenarnya menghargai dan mengakui berbagai pemahaman kebenaran agama tanpa menilai satu lebih benar dari yang lain.

Multikulturalisme, sebagai bagian dari pluralisme, menghargai dan membuka diri terhadap keberagaman budaya, sambil tetap memelihara identitas budaya masing-masing. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" mencerminkan semangat hidup bersama dalam perbedaan. Penting untuk

membedakan antara pluralitas (keberagaman) dan pluralisme (sikap menghargai keberagaman) agar tidak terjadi salah pengertian.<sup>15</sup>

Pendidikan pluralisme adalah investasi jangka panjang untuk membangun masyarakat Indonesia yang lebih damai, harmonis, dan maju. Pendidikan pluralisme diharapkan dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan global untuk menciptakan generasi muda yang mampu hidup berdampingan secara damai dengan keberagaman yang ada. Dengan demikian, pendidikan pluralisme diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan penuh pengertian.

## **2. Pendidikan Karakter Islam**

### **Defenisi dan Konsep Dasar**

Pendidikan karakter Islam adalah proses pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika Islam untuk membentuk dan mengembangkan karakter seseorang. Proses ini melibatkan pengajaran dan pelatihan yang berfokus pada penerapan prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari seseorang, yang memungkinkan mereka untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam. Tiga elemen terdiri dari istilah "pendidikan karakter Islam": "pendidikan", "karakter", dan "Islam." Kata "pendidikan" berasal dari kata "didik", yang berarti proses mengajarkan,

---

<sup>15</sup> Agustinus Pratisto Trinarso, "Menggagas Pendidikan Berbasis Pluralisme," *Arete: Jurnal Filsafat* 2, no. 1 (2013): 71–87.

membimbing, dan melatih seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai.<sup>16</sup>

"Pendidikan" dalam bahasa Inggris dan "pendidikan" dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Latin "educare", yang berarti mendidik, menjinakkan, atau menyuburkan. "Educare" dalam pendidikan didefinisikan sebagai sebuah proses yang membantu meningkatkan dan meningkatkan kemampuan seseorang serta mendewasakan karakter seseorang dari situasi yang tidak teratur menjadi lebih terstruktur. Sering dianggap sebagai penciptaan budaya dan pembentukan tata nilai yang baik untuk diri sendiri dan orang lain.<sup>17</sup>

Pendidikan harus memimpin dalam memperbarui pemahaman tentang pluralisme agama dengan membuat strategi pendidikan yang tepat untuk mendukungnya. Pendidikan masa lalu yang menekankan asimilasi budaya nasional harus dievaluasi dan disesuaikan dengan pendekatan pendidikan yang menganut pluralisme bangsa. Pendidikan agama, khususnya, harus mempromosikan teologi yang inklusif dan pluralis untuk membangun karakter individu yang toleran dan menjadi teladan bagi generasi muda dalam mencapai harmoni antaraagama.<sup>18</sup>

Pendidikan juga sangat penting untuk mencapai kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global dengan orang asing. Ini adalah

---

<sup>16</sup> Heriyanto et al., "Character education in the era of industrial revolution 4.0 and its relevance to the high school learning transformation process," *Utopia y Praxis Latinoamericana* 24, no. Extra5 (2019): 327–40.

<sup>17</sup> Salahudin Wahid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren, Tarbawi*, vol. 3 (Rajawali Pers, 2018), <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v3i1.2961>.

<sup>18</sup> Kurnia, "Model Pendidikan Islam Berbasis."

investasi penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya akan digunakan untuk memajukan dan memperkuat suatu negara.<sup>19</sup> Tingkat pendidikan yang dapat diakses oleh masyarakat sebuah negara sangat dipengaruhi oleh kemajuannya. Pendidikan yang baik dan mudah diakses meningkatkan kemampuan dan keterampilan seseorang, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas, inovasi, dan efisiensi di berbagai industri. Selain itu, pendidikan yang inklusif dan merata juga berperan dalam mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, memperkuat fondasi demokrasi, dan meningkatkan kesejahteraan umum. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan sering kali dianggap sebagai investasi dalam masa depan bangsa. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diterima oleh masyarakat, semakin besar kemungkinan untuk kemajuan bangsa tersebut. Pendidikan karakter adalah salah satu metode untuk mencapai kemajuan ini. Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter seseorang sejak usia dini.<sup>20</sup>

Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk membangun karakter, kecerdasan, dan kesehatan fisik anak-anak sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang harmonis dengan lingkungan dan masyarakat mereka, yang pada gilirannya membantu mereka menjalani

---

<sup>19</sup> Ibrahim Sirait, "Character Education in Islamic Education," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAAI)* 4, no. 1 (2023): 5–8, <https://doi.org/10.37251/jpaii.v4i1.643>.

<sup>20</sup> Fitri Kukuh Rahma Linda dan Sekolah, "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 3 (2021): 2013–15.

kehidupan yang lebih sempurna.<sup>21</sup> Saat berbicara tentang pendidikan, sangat penting untuk memahami dua istilah yang tampak serupa: pedagogi dan pedagoik. Pedagogi adalah praktik pendidikan, sedangkan pedagoik adalah studi tentang pendidikan. "Pedagogis", yang awalnya berarti pelayan, telah berkembang menjadi istilah yang mengacu pada pekerjaan yang berharga. Dalam pedagogi, ini berarti tugas seseorang dalam membantu anak tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Berbagai aspek pertumbuhan manusia termasuk fisik, kesehatan, keterampilan, intelektual, emosi, kehendak, sosial, dan spiritual. Pendidikan umumnya didefinisikan sebagai upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan seseorang secara fisik dan rohani sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku dalam masyarakat dan budaya. Budaya dan pendidikan terkait satu sama lain dan mendorong kemajuan bersama.<sup>22</sup>

Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk meningkatkan budi pekerti, pikiran, dan fisik anak-anak sehingga mereka dapat mengembangkan potensi-potensi mereka dan memperoleh kesempurnaan hidup yang sejalan dengan alam dan masyarakat mereka. Menurut Ki Hadjar Dewantara, tujuan pendidikan adalah untuk membantu anak-anak berkembang sehingga mereka dapat hidup secara harmonis dengan lingkungan alam dan sosial mereka.

---

<sup>21</sup> Nurkholis, Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 2018, h. 24

<sup>22</sup> Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

Proses yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membimbing perkembangan fisik dan rohani anak-anak dan membawa mereka menuju kedewasaan yang produktif yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi pada masyarakat luas dan diri mereka sendiri dikenal sebagai pendidikan. Tujuan pendidikan karakter pada usia sekolah dasar adalah untuk membentuk karakter anak sejak dini, yang sejalan dengan visi dan misi pemerintah untuk membangun masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, dan berkarakter sesuai dengan falsafah Pancasila. Proses pembentukan karakter memerlukan waktu dan memerlukan contoh dari guru sebagai panutan bagi anak. Selama pertumbuhan anak menuju kedewasaan, pendidikan karakter sangat penting. Kata "karakter", di sisi lain, berasal dari bahasa Yunani "Charassian", yang berarti "menandai" atau menandai. Dan "karakter", yang berarti sifat atau karakteristik yang membedakan seseorang dari yang lain. Ini berkaitan dengan cara kita menerapkan prinsip kebaikan dalam tindakan atau sikap kita. Jika seseorang bertindak tidak jujur, kejam, rakus, atau menunjukkan perilaku buruk lainnya, mereka dianggap memiliki karakter jelek. Sebaliknya, seseorang yang bertindak sesuai dengan prinsip moral dianggap memiliki karakter mulia.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Amerika Serikat menyatakan bahwa karakter mengacu pada bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak seseorang. Memiliki karakter, di sisi lain, berarti memiliki kepribadian, perilaku, sifat, dan watak yang positif. Oleh karena itu, karakter mengacu pada cara kita

menunjukkan diri kita melalui perilaku dan tindakan kita, sementara berkarakter mengacu pada kualitas baik dari aspek-aspek tersebut.<sup>23</sup>

Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan prinsip etika dasar. Ini adalah jenis pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai tindakan positif guru yang berdampak pada pembentukan karakter siswa. Ini adalah proses pembangunan karakter, yang mirip dengan mengukir jiwa sehingga menjadi unik dan dapat dibedakan dari orang lain. Pendidikan karakter juga dikenal dengan berbagai nama seperti pendidikan moral, pendidikan nilai, atau pendidikan akhlak.<sup>24</sup> Karakter merujuk pada kumpulan sifat dan kualitas moral yang membentuk kepribadian seseorang. Karakter melibatkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang konsisten yang mendefinisikan cara seseorang berinteraksi dengan dunia dan orang lain. Beberapa ahli mencoba memaparkan apa itu karakter.<sup>25</sup>

- Menurut Robert L. Katz, mendefinisikan karakter sebagai kombinasi dari kualitas moral dan etika seseorang yang mencakup nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Karakter merupakan aspek

---

<sup>23</sup> Indah Lestari dan Nurul Handayani, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya Sma/Smk Di Zaman Serba Digital," *Guru Pencerah Semesta* 1, no. 2 (2023): 101–9, <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>.

<sup>24</sup> Lestari dan Handayani.

<sup>25</sup> Mohammad Adnan, "Islamic Education and Character Building in The 4.0 Industrial Revolution," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 11–21, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1771>.

dari kepribadian yang mempengaruhi cara seseorang bertindak dan membuat keputusan.

- Lawrence Kohlberg, seorang ahli psikologi perkembangan moral, melihat karakter sebagai hasil dari perkembangan moral seseorang. Ia menyarankan bahwa karakter dibentuk melalui tahap-tahap perkembangan moral, di mana individu belajar dan berkembang dalam pemahaman mereka tentang benar dan salah, keadilan, dan tanggung jawab sosial.
- John Dewey, menganggap karakter sebagai hasil dari pengalaman dan pembelajaran sosial. Ia menekankan bahwa karakter dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan proses pendidikan, dan merupakan hasil dari latihan dan refleksi moral yang konsisten.
- James Rest, seorang ahli psikologi moral, memandang karakter sebagai kombinasi dari empat komponen: kesadaran moral, penilaian moral, komitmen moral, dan perilaku moral. Menurutnya, karakter melibatkan kapasitas untuk mengenali dan mengevaluasi situasi moral, serta memiliki komitmen untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral tersebut.
- Aristotle, dalam filsafatnya, Aristotle menjelaskan karakter sebagai "etos" atau kebiasaan yang terbentuk dari tindakan yang berulang. Ia berpendapat bahwa karakter berkembang melalui kebiasaan dan praktek, dan individu memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter mereka melalui tindakan yang baik.

Dengan mempertimbangkan beberapa pendapat para ahli di atas, kita dapat membuat kesimpulan bahwa kualitas moral seseorang, pengalaman sosial, perkembangan moral, dan kebiasaan membentuk perilaku dan keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah metode pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter yang baik pada individu sehingga mereka mampu menghadapi masalah yang muncul dalam masyarakat. Metode ini dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai akademis, moral, dan etis kepada anak-anak, serta dengan membantu mereka memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip tersebut. Pendidikan karakter juga melibatkan peran orang tua dalam memberikan contoh dan pengarahan kepada anak-anak mereka.

Selain itu, peran masyarakat juga sangat krusial dalam mendukung pendidikan karakter, melalui pemeliharaan norma-norma perilaku yang dihormati dan pembangunan budaya yang mengutamakan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya terjadi di sekolah; itu juga terjadi di berbagai bagian masyarakat untuk membangun individu yang berbudi luhur dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain.<sup>26</sup>

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan budi pekerti, pikiran, dan fisik anak-anak sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka dan memperoleh kesempurnaan

---

<sup>26</sup> Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16 (2010): 229–38, <https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencip.pdf>.

hidup yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan mereka.<sup>27</sup> Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengetahuan dan kemampuan akademik; itu juga membangun sikap, prinsip, dan perilaku yang baik, serta empati, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berbagai situasi kehidupan.

Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di keluarga, karena keluarga adalah tempat pertama seseorang membangun karakternya. Pentingnya peran orang tua dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Mereka harus membantu dan membimbing anak untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, berperilaku baik, dan mampu berinteraksi dengan dunia luar.<sup>28</sup>

Keluarga masih sangat penting dalam pembangunan karakter, meskipun banyak lembaga pendidikan sekarang berfokus pada hal itu. Orang tua adalah orang pertama yang mengajarkan moral kepada anak-anak. Karena interaksi mereka yang berlangsung lama, orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral anak. Meskipun di sekolah, guru-guru bisa berganti setiap tahun, namun orang tua tetap konsisten memberikan bimbingan dan mendidik anak-anak mereka selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk

---

<sup>27</sup> Amin Alfauzan, "Implementasi Bahan Ajar Pai Berbasis Sinektik Dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak Dan Peningkatan Karakter Siswa Smp Kota Bengkulu," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2021, 2013–15.

<sup>28</sup> Evi Nur Cahyani, Thoriq Kemal, dan Zuhraini Mahzura, "Manifesto Pendidikan Karakter dan Feminis: Refleksi Essay Pendidikan Karakter dan Feminis," 2020, 88–91.

mengajarkan nilai-nilai sebagai bagian dari pemahaman yang lebih luas tentang dunia kepada anak-anak mereka.<sup>29</sup>

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membuat generasi berikutnya di negara ini memiliki moral dan akhlak yang baik, sehingga mereka dapat membangun masyarakat yang adil, aman, dan sejahtera. Konsep ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.<sup>30</sup> Pendidikan karakter adalah proses menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai positif pada siswa dengan tujuan mengubah kepribadian mereka agar sesuai dengan standar masyarakat.

Pendidikan karakter melakukan tiga tugas utama: membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik, memperbaiki dan memperkuat peran keluarga dan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik, dan bertindak sebagai pengendali untuk menghentikan pengaruh budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa.<sup>31</sup> Pendidikan karakter sangat penting untuk pendidikan di Indonesia, terutama karena globalisasi menyebabkan moral rendah di kalangan siswa. Penurunan moral ini tidak

---

<sup>29</sup> Abdul Halim Rofi'ie, "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan," *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 1, no. 1 (2017): 113–28, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>.

<sup>30</sup> Sugiyanto Sugiyanto et al., "Analisis nilai-nilai karakter dalam Tut Wuri Handayani sebagai asas pendidikan nasional," *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 91–103, <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.59168>.

<sup>31</sup> A Rofiqi, "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Menuju Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Karakter* 14 (2023): 166–76, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/58908>.

hanya disebabkan oleh globalisasi, tetapi juga karena pendidikan karakter yang gagal diterapkan dengan baik.<sup>32</sup>

Akibatnya, peran orang tua dan guru sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Pendidikan karakter membutuhkan banyak hal, seperti tujuan, fungsi, guru, metode, materi, alat, dan lingkungan pendidikan. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa konsep akhlak berfokus pada keseimbangan, di mana akhlak menempatkan prioritas di antara kebaikan dan keburukan.<sup>33</sup> Empat akhlak utama yang membentuk karakter positif adalah kebijaksanaan, pengendalian diri, keberanian, dan keadilan. Nilai-nilai ini terus dikembangkan dalam pendidikan karakter, termasuk selama masa pandemi, untuk membantu peserta didik menghadapi tantangan dengan tetap menjaga moralitas dan integritas mereka.<sup>34</sup>

Bentuk-bentuk penurunan moral siswa dalam konteks pendidikan karakter benar-benar mengkhawatirkan. Dalam implementasi nilai-nilai karakter, terutama yang terkait dengan Pancasila, beberapa aspek yang mengalami penurunan signifikan adalah keagamaan, empati terhadap sesama, dan semangat persatuan yang terganggu oleh keterlibatan siswa dalam tindakan kekerasan. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan moral siswa antara lain kurangnya pemahaman dan pengetahuan akan nilai-

---

<sup>32</sup> Agus Salim Salabi, *Pendidikan Karakter Berbasis ... Pendidikan Karakter Berbasis ...*, ed. oleh Tim RGP, *Edukasi Islami*, vol. 3 (Depok: Rajawali Pers, 2021), <https://doi.org/10.47766/saree.v3i2.625>.

<sup>33</sup> Alfauzan Amin et al., "Parental Communication Increases Student Learning Motivation in Elementary Schools," *International Journal of Elementary Education* 5, no. 4 (2021): 622, <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i4.39910>.

<sup>34</sup> Mohammad Sukron Mubin, "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi," *Jurnal Reforma* 9, no. 2 (2020): 114, <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.319>.

nilai karakter, kurangnya peran serta orang tua dalam mendidik anak, serta pengaruh negatif dari gadget atau media sosial.<sup>35</sup>

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa, baik dari segi pelaksanaan maupun hasil. Dengan menekankan pengembangan moral dan karakter secara menyeluruh dan seimbang, diharapkan siswa dapat menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh serta memperkuat nilai-nilai moral dan akhlak secara individual. Pada akhirnya, mereka diharapkan dapat menginternalisasi dan menunjukkan nilai-nilai yang tersebar luas.<sup>36</sup>

Menurut Darmawan Iskandar, pendidikan adalah proses yang berkelanjutan yang menghasilkan kesadaran fisik dan mental yang lebih baik, serta kebebasan yang lebih sadar akan Tuhan. Pendidikan karakter bangsa memiliki 18 nilai yang memengaruhi substansi pendidikan. Nilai-nilai ini termasuk religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta kebangsaan, penghargaan prestasi, bersahabat, membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>37</sup>

Dari penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk meningkatkan budi pekerti, pikiran, dan fisik

<sup>35</sup> Atiqah Revalina, Isnarmi Moeis, dan Junaidi Indrawadi, "Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau," *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 53–62, <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131>.

<sup>36</sup> Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter dalam Pendidikan," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (2018): 369–87, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>.

<sup>37</sup> Agus Ali, "Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia," *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2023): 38–47, <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5310>.

seseorang sehingga mereka dapat mengembangkan potensi terbaik mereka sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan mereka. Pendekatan pendidikan karakter melibatkan pengajaran dan pembentukan kepercayaan terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, toleransi, tanggung jawab, keadilan, dan peduli terhadap sesama. Pendekatan pendidikan karakter juga melibatkan pembentukan lingkungan di sekolah yang membantu siswa mengembangkan etika dan tanggung jawab mereka dengan memberikan contoh dan mengajarkan nilai-nilai moral universal. Siswa harus dididik tentang nilai-nilai ini agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, masyarakat, maupun negara, agar mereka dapat memberikan dampak positif pada lingkungan mereka.<sup>38</sup>

Pendidikan karakter adalah metode pendidikan yang berpusat pada menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan positif pada siswa. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan siswa untuk melindungi sikap, moral, perilaku, dan akhlak mereka dari dampak buruk yang dapat muncul dari arus informasi dan dunia modern.

Metode ini tidak hanya mendidik siswa untuk menghadapi tantangan di seluruh dunia, tetapi juga membangun mereka menjadi orang yang cerdas dan unggul. Untuk pendidikan karakter yang efektif, nilai-nilai agama harus dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan dan disampaikan

---

<sup>38</sup> Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.

dengan cara yang penuh kasih sayang, kesabaran, keteladanan, dan nasihat yang bijaksana. Tujuan dari proses pendidikan karakter adalah untuk membiasakan diri dengan prinsip-prinsip ini sehingga orang dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bagian dari pendidikan karakter adalah akhlak yang baik, yang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan keyakinan agama dan bertujuan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>39</sup> Salah satu dari berbagai strategi dalam pengembangan pendidikan karakter adalah pendekatan *Multiple Intelligence (Multiple Talent Approach)*. Pendekatan ini bertujuan untuk merangsang perkembangan potensi yang ada pada setiap anak, dengan fokus pada pengembangan *self-concept* yang mendukung kesehatan mental mereka.<sup>40</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, beberapa hal dapat disimpulkan. Pertama, pembentukan karakter anak dapat dicapai melalui dua pendekatan: sekolah internal dan eksternal. Pendekatan internal memperhatikan empat elemen utama: budaya sekolah, kebiasaan yang terbentuk, aktivitas pembelajaran, dan kegiatan ekstra dan ko-kurikuler.<sup>41</sup> Ketiga, metode luar melibatkan peran keluarga dan masyarakat. Keempat, ketika metode ini

---

<sup>39</sup> Badawi, "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah," *Seminar Nasional Pendidikan*, 2019, 207–18, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>.

<sup>40</sup> Liska, Ruhyanto, dan Yanti, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa."

<sup>41</sup> A. MUSTIKA ABIDIN, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 183–96, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.

diterapkan dengan benar, karakter anak akan terbentuk dan berkembang secara kuat.<sup>42</sup>

Pendidikan karakter Islam dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk membentuk budi pekerti, pikiran, dan fisik seseorang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan karakter Islam mencakup pengajaran dan pembentukan nilai-nilai moral seperti taqwa, keadilan, kesetaraan, kreativitas, dan ketahanan. Nilai-nilai ini penting untuk menghadapi tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh era digital ini. Selain itu, pendidikan karakter Islam memperkuat peran keluarga dalam pelaksanaan pendidikan karakter.<sup>43</sup>

Bisa disimpulkan bahwa karakter terkait dengan moralitas berdasarkan definisi para ahli. Karakter mencerminkan prinsip-prinsip perilaku manusia yang universal dan berlaku untuk semua tindakan manusia. Ini mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, orang lain, diri sendiri, dan lingkungannya. Karakter ini berasal dari pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang didasarkan pada adat istiadat, agama, hukum, etika, dan budaya.

Terkait dengan konsep karakter, muncullah gagasan tentang pendidikan karakter. Ahmad Amin berpendapat bahwa niat atau kehendak adalah awal terbentuknya akhlak (karakter) pada seseorang, terutama ketika

---

<sup>42</sup> Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa."

<sup>43</sup> Muhammad Isnaini, Putri Rika Amelia, dan Novia Ballianie, "Abdullah Nashih Ulwan'S Perspective of Child Education Concepts and Its Relevance To Religious Character Formation in the Family Environment," *Tadrib* 8, no. 2 (2022): 224–44, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v8i2.12766>.

niat tersebut diwujudkan dalam bentuk kebiasaan yang konsisten dalam sikap dan perilaku.

Dalam bahasa Arab, kata "akhlak" berasal dari bentuk jamak dari kata "al-khuluq", yang berarti "at-thabi'ah", yang berarti tabiat, watak, atau pembawaan, dan "as-sajiyah", yang berarti hal yang sama. Berdasarkan makna etimologis yang diberikan dalam kitab Lisan Al-Arab karya Ibnu Manzur, Yaljan menemukan bahwa al-khuluq memiliki tiga makna utama: 1) sifat-sifat alami yang dimiliki oleh manusia yang suci, yang mencerminkan keadaan yang lurus dan teratur; 2) sifat-sifat yang diupayakan dan tampaknya melekat pada karakter seseorang; dan 3) akhlak mencakup dua aspek, yaitu aspek batin yang berkaitan dengan ruh dan aspek lahir yang berkaitan dengan tindakan.

Akhlak pada seseorang tidak langsung tercermin dalam perilaku yang tampak secara lahiriah, tetapi juga tergantung pada sikap batin yang dimiliki saat melakukan suatu tindakan. Akhlak tidak hanya terdiri dari sifat-sifat yang dimiliki seseorang, tetapi juga harus diupayakan agar sifat-sifat tersebut dapat berkembang dan mempengaruhi sikap dan perilaku sehari-hari seseorang, sehingga memiliki makna dalam kehidupan. Perilaku yang dianggap bermakna (bernilai ibadah) dalam Islam adalah perilaku yang dilakukan dengan niat tulus untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Inilah yang dimaksud dengan akhlak mulia menurut Islam.

Dalam dunia Islam, pendidikan karakter, atau yang dikenal sebagai "akhlak atau moral," telah ada sejak Nabi Muhammad diutus sebagai nabi

terakhir. Nabi Muhammad datang dengan misi untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Pada masa itu, masyarakat hidup tanpa berlandaskan ajaran agama yang benar, yang disebut sebagai zaman jahiliyah. Keberhasilan dakwah Rasulullah, yang pengaruhnya masih terasa hingga kini, membuktikan bahwa manusia dididik untuk memiliki akhlakul karimah, menjadi masyarakat yang beradab, serta membawa rahmat bagi seluruh alam semesta.<sup>44</sup> Dari perspektif Islam, syariah (ibadah dan muamalah), yang didasarkan pada pendidikan akidah yang kuat, adalah hasil dari penerapan akhlak dan karakter mulia. Seperti struktur, akhlak atau karakter merupakan titik tertinggi kesempurnaan setelah fondasi akidah dan syariah telah dibangun dengan kokoh.<sup>45</sup> Dalam Islam, dianggap mustahil bagi seseorang untuk memiliki karakter mulia tanpa memiliki akidah dan syariah yang kuat. Seorang Muslim yang memiliki iman dan akidah yang teguh akan menunjukkan keyakinannya tersebut melalui sikap dan perilakunya sehari-hari, yang selalu didasarkan pada iman mereka.

Salah satu contohnya adalah seseorang yang benar-benar beriman kepada Allah. Orang itu tidak akan melupakan-Nya dan akan selalu mematuhi semua perintah-Nya dan menghindari perbuatan jahat. Oleh karena itu, ia termasuk dalam kelompok orang yang bertakwa, yang selalu mempertahankan prinsip-prinsip kebaikan dan menghindari hal-hal yang

---

<sup>44</sup> Munawarah dan Nur Hidayat, "Implementasi Pendidikan Karakter Islam di Masyarakat," *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran* 7, no. 3 (2022): 243–54, <https://doi.org/10.21462/educasia.v6i3.119>.

<sup>45</sup> Ali, "Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia."

dilarang agama. Demikian pula, seseorang yang dengan benar mengimani malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir Allah akan mengarah dan mengendalikan sikap dan perilakunya, yang menghasilkan akhlak yang mulia dan karakter yang baik dalam kehidupannya. Setiap tindakannya akan diperbaiki karena dia merasa bahwa malaikat mengawasinya. Berperilaku sesuai dengan aturan Al-Qur'an dan meneladani apa yang dilakukan Rasulullah akan membuatnya bertanggung jawab atas semua tindakannya di hadapan Allah SWT di akhir zaman. Selain itu, dia benar-benar percaya bahwa kehendak Allah SWT adalah yang menentukan takdirnya.

Konsep pendidikan karakter dalam Islam berakar pada prinsip dasar agama yang bertujuan membentuk manusia yang beradab dan berakhlak mulia (*akhlakul karimah*), atau yang disebut *ihsan*. Pendidikan karakter ini dimulai dengan perintah untuk menuntut ilmu, kemudian diikuti oleh perintah untuk beriman dan bertakwa. Karena tujuan utama Islam adalah menyempurnakan akhlak, tujuan utama dari nilai-nilai karakter Islami adalah mencapai akhlakul karimah. Seperti yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak," menunjukkan bahwa Islam mengutamakan peningkatan akhlak manusia.

Kata "akhlak" juga mencerminkan keselarasan dengan konsep "khalq" (penciptaan) dan memiliki keterkaitan erat dengan "Khaliq" (Pencipta) serta "makhluq" (ciptaan). Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam menggambarkan hubungan yang baik antara Pencipta dan makhluk-

Nya. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, ayat 21 dari Surah Al-Ahzab, Allah berkata.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya. ” Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS : Al-Ahzab : 21)

Ayat ini menegaskan pentingnya meneladani akhlak Rasulullah SAW, yang menjalankan hubungan yang baik dan penuh ketaatan kepada Allah SWT, serta berperilaku mulia dalam interaksinya dengan sesama makhluk.

### **Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islam**

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islam berasal dari ajaran Islam dan diterapkan dalam pendidikan untuk membangun karakter yang baik. Nilai-nilai ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta ajaran Nabi Muhammad SAW, dan bertujuan untuk membangun kepribadian yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Pembicaraan tentang nilai selalu menarik karena berkaitan dengan hal-hal yang dicari, menyenangkan, disukai, dan diinginkan, atau singkatnya, hal-hal yang dianggap baik. Christopher dan Seligman mengidentifikasi 24 karakter berdasarkan kekuatan mereka berdasarkan enam kategori utama. Kategori tersebut meliputi kognitif (kebijaksanaan dan pengetahuan), emosional (keberanian), interpersonal (kemanusiaan), hidup bermasyarakat

(keadilan), kemampuan menghadapi dan mengatasi kesulitan (pengendalian diri), serta spiritual (transendensi).<sup>46</sup> Sebuah lembaga di Indonesia, Indonesia Heritage Foundation, juga mengembangkan prinsip-prinsip yang harus diajarkan kepada anak-anak agar mereka menjadi individu yang berkarakter.

Mereka yang disebut sebagai "9 Pilar Karakter" termasuk cinta kepada Tuhan dan kebenaran; tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian; amanah; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kemampuan untuk bekerja sama; percaya diri, kreativitas, dan ketekunan; keadilan dan kepemimpinan; sifat baik dan rendah hati; toleransi dan cinta damai.<sup>47</sup>

Salah satu dari "9 Pilar Karakter" adalah cinta kepada Tuhan dan kebenaran; tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian; amanah; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kemampuan untuk bekerja sama; percaya diri, kreativitas, dan ketekunan; keadilan dan kepemimpinan; sifat baik dan rendah hati; toleransi, dan cinta damai.<sup>48</sup>

- 1) Religius, Memiliki keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama dengan baik. Ini mencakup penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual dan norma agama dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>46</sup> Etep Rohana, "Character Education Relation with Spiritual Intelligence in Islamic Education Perspective," *International Journal of Nusantara Islam* 6, no. 2 (2019): 165–74, <https://doi.org/10.15575/ijni.v6i2.4803>.

<sup>47</sup> dkk Dewi, Ni Komang Lia Apsari, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0" 66, no. 1 (2010): 93–98.

<sup>48</sup> Heri Supranoto, "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma," *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 3, no. 1 (2015): 36–49, <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.141>.

- 2) Jujur, Memiliki integritas dan kebenaran dalam setiap tindakan dan perkataan. Jujur berarti tidak berbohong, tidak menipu, dan selalu transparan dalam berperilaku.
- 3) Toleransi, kemampuan untuk menghargai dan menerima perbedaan antar individu atau kelompok, baik dalam hal agama, ras, etnis, atau pandangan hidup. Toleransi menciptakan keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat.
- 4) Disiplin, Mematuhi aturan dan tata tertib serta memiliki keteraturan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Disiplin mencerminkan keteraturan dan pengendalian diri yang baik<sup>49</sup>.
- 5) Kerja Keras, Memiliki etos kerja yang tinggi dan tidak mudah menyerah. Kerja keras melibatkan dedikasi, usaha yang maksimal, dan tekad untuk mencapai tujuan.
- 6) Kreatif, mampu berpikir out-of-the-box, kreatif, dan inovatif. Seseorang yang kreatif dapat beradaptasi dan membuat sesuatu yang bermanfaat.
- 7) Mandiri, Kemampuan untuk bertindak secara independen tanpa selalu bergantung pada orang lain. Mandiri mencakup kemandirian dalam membuat keputusan dan menyelesaikan tugas.
- 8) Demokratis, Menghargai prinsip-prinsip demokrasi, seperti kesetaraan hak, partisipasi, dan pengambilan keputusan secara bersama-sama. Ini

---

<sup>49</sup> Farizza Mutiarani, Rere Melaningsi, dan Omilia Contesa Hamdati, "Strategi Guru SKI dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan pada Kelas VII di MTSN 03 Bengkulu Utara," no. February (2024): 1–12.

juga melibatkan menghargai pandangan orang lain dan terlibat dalam proses sosial secara adil.

- 9) Rasa Ingin Tahu, Memiliki keinginan untuk belajar dan memahami hal-hal baru. Ini termasuk rasa ingin tahu yang mendorong eksplorasi, penelitian, dan pengembangan pengetahuan.
- 10) Semangat Kebangsaan, Memiliki rasa cinta dan kepedulian terhadap negara dan bangsa. Semangat kebangsaan mencerminkan rasa bangga dan komitmen terhadap kemajuan dan kesejahteraan negara.
- 11) Cinta Tanah Air, Merupakan bentuk kecintaan terhadap wilayah dan budaya tempat tinggal atau tempat asal. Ini mencakup rasa memiliki dan menghargai warisan budaya serta lingkungan sekitar.
- 12) Menghargai Prestasi, Memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap pencapaian dan keberhasilan orang lain. Ini juga termasuk memotivasi diri sendiri untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.
- 13) Bersahabat atau komunikatif, kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Komunikatif berarti efektif dalam berbicara dan mendengarkan, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis.
- 14) Cinta Damai, Memiliki sikap damai dan menghindari konflik atau kekerasan. Ini mencakup upaya untuk menyelesaikan perselisihan secara damai dan menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial.
- 15) Gemar Membaca, Memiliki minat dan kebiasaan membaca berbagai jenis bacaan. Ini mencakup rasa ingin tahu dan kesenangan dalam

mengeksplorasi informasi serta pengetahuan melalui buku atau media lainnya.

16) Peduli Lingkungan, sikap dan tindakan yang berusaha secara konsisten mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar, serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi..

17) Peduli Sosial, Sikap dan tindakan yang senantiasa berusaha memberikan bantuan kepada orang lain serta masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab, Menjalankan tugas dan kewajiban dengan penuh kesadaran dan komitmen. Tanggung jawab melibatkan mengakui dan memenuhi kewajiban, serta menghadapi konsekuensi dari tindakan yang diambil.<sup>50</sup>

Untuk menerapkan pendekatan pendidikan pluralisme, tidak hanya diperlukan pengetahuan umum, tetapi juga nilai-nilai yang mencerminkan identitas dan karakter bangsa Indonesia. Pendidikan harus menunjukkan empat sifat utama bangsa: agama, integritas, sosial, dan tanggung jawab warga negara.<sup>51</sup> Sekolah harus mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, dan tanggung jawab yang mencerminkan identitas bangsa.

Untuk menerapkan pendekatan pendidikan pluralitas di sekolah, adalah mungkin untuk membangun paradigma yang mengakui keberagaman, menghormati keragaman bahasa, mendorong sensitivitas gender, membangun

<sup>50</sup> Supranoto, "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma."

<sup>51</sup> Sipuan et al., "Pendekatan Pendidikan Multikultural."

pemahaman kritis tentang ketidakadilan sosial, menentang diskriminasi etnis, menghormati perbedaan kemampuan, dan menghormati perbedaan usia.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk seseorang menuju kesempurnaan sebagai manusia.<sup>52</sup> Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan perhatian dan keteladanan dari bayi hingga dewasa. Pendidikan dalam keluarga, yang menjadi tanggung jawab orang tua, adalah masa yang paling sensitif dan menentukan. Sebaliknya, disebutkan bahwa pendidikan karakter harus dimasukkan ke dalam pendidikan alih generasi. Pendidikan harus dilihat dari perspektif kemanusiaan, yaitu dari perkembangan manusia itu sendiri.

Menurut Marzuki, pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama: mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik perbedaan antara yang benar dan yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (habituation) untuk melakukan kebaikan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga merasa termotivasi untuk berbuat baik. Akibatnya, tujuan pendidikan karakter sejalan dengan pendidikan akhlak atau moral.<sup>53</sup>

Pikiran adalah unsur kunci dalam pembentukan karakter, karena pikiran menyimpan semua pengalaman hidup yang membentuk pola pikir dan perilaku seseorang. Jika pola pikir seseorang sesuai dengan kebenaran

---

<sup>52</sup> Retha Dianita, Jumrahayani, dan Alfauzan Amin, "Proses Keputusan Inovasi Program Bahan Ajar Buku Saku Takhasus di SD Islam Plus Karakter," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 1–11.

<sup>53</sup> Supranoto, "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma."

universal, perilakunya akan membawa kedamaian dan kebahagiaan; namun, jika pola pikir tersebut tidak sesuai, perilakunya dapat menyebabkan kerusakan dan penderitaan.<sup>54</sup> Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan perhatian khusus pada pikiran; ini terdiri dari pikiran sadar (sadar) dan pikiran bawah sadar (subconscious mind). Pikiran sadar berfungsi sebagai pikiran logis dan analitis, sedangkan pikiran bawah sadar berfungsi sebagai sugestif dan menyimpan emosi dan ingatan. Pikiran bawah sadar juga menjalankan perintah dari pikiran sadar, yang berfungsi sebagai pengendali atau penjaga. Dalam konteks pendidikan pluralisme dan pendidikan karakter di era 5.0, pemahaman tentang peran pikiran dalam pembentukan karakter menjadi semakin penting. Di era yang ditandai dengan digitalisasi dan interkoneksi global, pendidikan harus menanamkan nilai-nilai pluralisme seperti toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ini melibatkan pembentukan pola pikir yang terbuka dan berlandaskan pada kebajikan universal seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan karakter di era 5.0 harus memanfaatkan teknologi dan media digital untuk menanamkan nilai-nilai positif, sambil tetap memperhatikan pengaruh lingkungan fisik dan sosial. Dengan adanya kontrol internal dan sosial, serta model yang baik dari pendidik, individu dapat mengembangkan karakter positif yang sejalan dengan nilai-nilai pluralisme. Ini penting karena pendidik di era ini berperan sebagai teladan dalam

---

<sup>54</sup> Sipuan et al., "Pendekatan Pendidikan Multikultural."

membentuk karakter anak didik, memastikan mereka siap menghadapi tantangan dan kompleksitas dunia yang semakin beragam.

### 3. Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Abdurrahman Wahid, atau yang lebih dikenal sebagai Gus Dur, adalah salah satu tokoh besar dalam sejarah Indonesia yang memiliki pengaruh signifikan dalam bidang sosial, politik, agama, dan pendidikan. Pemikiran-pemikirannya tentang pluralisme dan pendidikan karakter Islam telah mempengaruhi cara pandang banyak orang dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

#### Biografi singkat Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

K.H. Abdurrahman Wahid, juga dikenal sebagai Gus Dur, lahir di Jombang, Jawa Timur, pada 7 September 1940. Dia menjabat sebagai Presiden keempat Indonesia dari 20 Oktober 1999 hingga 24 Juli 2001. Gus Dur dikenal sebagai ketua Nahdlatul Ulama (NU) dan pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sebelum menjadi presiden.

Putra dari pendiri Nahdlatul Ulama, K.H. Wahid Hasyim, dan Hj. Sholehah, Gus Dur adalah anak pertama dari enam bersaudara. Gus Dur menikah dengan Sinta Nuriyah dan mereka memiliki empat anak: Alissa, Zannuba, Annita, dan Inayah. Gus Dur terkenal sangat menyukai membaca dan aktivitas intelektual; dia sering mengunjungi perpustakaan sejak kecil, dan dia senang bermain sepak bola, catur, dan musik.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Frans M. Parera, *Gusdur: Menjawab Perubahan Zaman* (Jakarta: Kompas, 1999).

Pendidikan Gus Dur dimulai di sebuah pesantren di Jombang, dan kemudian berlanjut di Pesantren Tegalrejo di Magelang. Beliau kemudian belajar di Universitas al-Azhar, Kairo, dan Baghdad sebelum menetap di Eropa untuk bekerja dan belajar. Pada tahun 1971, dia kembali ke Indonesia untuk menjadi guru dan aktif menulis. Gus Dur terpilih sebagai ketua umum PBNU pada tahun 1984 dan menjabat posisi tersebut hingga 1999. Kebijakan-kebijakan inklusif yang dilakukan Gus Dur selama kepresidenannya termasuk mengakui Tahun Baru Cina sebagai hari libur nasional, menjalin hubungan dengan Israel, dan mencapai perdamaian dengan GAM di Aceh.<sup>56</sup> Karena komplikasi penyakit jantung dan ginjal, Gus Dur meninggal dunia pada 30 Desember 2009 di Jakarta. Filosofinya mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi, pluralisme, dan toleransi, serta perjuangan untuk mewujudkan keadilan dan perdamaian di masyarakat. Menggabungkan pemikiran Islam dengan kemanusiaan dan demokrasi, Gus Dur dihormati.<sup>57</sup>

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah tokoh yang memegang teguh nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan demokrasi. Pemikirannya mencerminkan kepedulian yang mendalam terhadap kesejahteraan sosial, keadilan, dan keberagaman. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tidak hanya merupakan figur agama, tetapi juga seorang pemikir dan pemimpin politik yang berupaya mewujudkan perdamaian dan keadilan dalam masyarakat. Dengan pemikiran

---

<sup>56</sup> RMI, *Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab*, ed. oleh Munib Huda Muhammad (Yogyakarta: IRCiSod, 2020), <https://divapress-online.com>.

<sup>57</sup> Muhammad Rifai, *Gus Dur, (Biografi Singkat 1940-2009)*, ed. oleh Atania Rahma (Sleman: GARASI, 2021).

yang kaya dan inklusif, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) meninggalkan warisan berharga bagi Indonesia dan dunia.<sup>58</sup>

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dikenal dengan sosok yang memporori Humanisme, Humanisme dalam pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tergambar melalui pergumulan antara Islam dan kemanusiaan, di mana dia memperjuangkan prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal dengan mengakomodasi nilai-nilai Islam yang inklusif dan progresif. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menekankan nilai-nilai toleransi, pluralisme, keadilan kemanusiaan, demokrasi, partisipasi, pemberdayaan masyarakat, dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya.<sup>59</sup>

### **Konsep Pendidikan Pluralisme dan Pendidikan Karakter Islam Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur)**

Dalam simposium yang diadakan oleh murid-murid Gus Dur pada akhir tahun 2011, diambil kesimpulan bahwa segala pemikiran, keputusan, dan tindakan Gus Dur selalu bersandar pada prinsip ketauhidan. Prinsip ini, yang merupakan dasar dari keyakinan Islam, membimbing Gus Dur dalam mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi semesta alam).

Dalam pandangan Gus Dur, kata "rahmah" dalam konsep ini mencerminkan

---

<sup>58</sup> Wahid Abdurrahman, *Prisma Pemikiran Gus Dur (Cetakan 2)*, ed. oleh Muhammad Shaleh Isre (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=LnBnDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=teor+modernisasi+pembangunan&ots=IestSfby1u&sig=98cWbmr2OI6kwVSLhf1SOTyvS8A>.

<sup>59</sup> Syaiful Arif, *Humanisme Gusdur (Pergumulan Islam dan Kemanusiaan)*, ed. oleh Rose KR (Yogyakarta: AR-RUZZI MEDIA, 2020).

kasih sayang yang universal, di mana semua manusia dianggap sebagai saudara, tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau etnis.<sup>60</sup>

Gus Dur melihat ketauhidan sebagai hubungan antara manusia dan Tuhan. Dalam semua tindakan dan pemikirannya, Gus Dur selalu mengutamakan prinsip kemanusiaan. Ia menolak segala bentuk tindakan yang bertentangan dengan prinsip kemanusiaan, seperti penindasan, ketidakadilan, dan diskriminasi. Bagi Gus Dur, nilai-nilai keadilan, kesetaraan, persaudaraan, dan anti-penindasan merupakan manifestasi dari ketauhidan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pluralisme agama, Gus Dur menekankan bahwa prinsip kemanusiaan harus menjadi prioritas utama. Menurut Gus Dur, pluralisme agama bukanlah tentang meragukan kebenaran agama yang dianut atau menyatakan bahwa semua agama memiliki status teologis yang sama. Sebaliknya, pluralisme agama adalah pengakuan bahwa tidak ada satu pun agama yang mengajarkan keburukan atau kejahatan, dan bahwa semua agama memiliki jalan masing-masing menuju kebenaran. Oleh karena itu, Gus Dur berpendapat bahwa prinsip kemanusiaan universal harus menjadi dasar hubungan antaragama.

Gus Dur juga menekankan betapa pentingnya pendidikan sebagai alat untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan dan kebodohan. Dia percaya bahwa pendidikan harus membebaskan orang dari tidak hanya ketidaktahuan tetapi juga dari penindasan. Ini sesuai dengan prinsip kemanusiaan Gus Dur tentang pembebasan. Untuk menciptakan hubungan

---

<sup>60</sup> Taufani, "Pemikiran Pluralisme Gusdur," *Jurnal Tabligh* 19, no. 2 (2018): 198–217.

harmonis antara semua manusia, pendidikan harus membuka wawasan yang luas melampaui batas kelompok, tradisi, budaya, atau agama dalam konteks pluralisme.<sup>61</sup>

Keanekaragaman adalah aspek kehidupan yang tak dapat dihindari. Keragaman budaya mempengaruhi cara berpikir, perilaku, dan kepribadian individu, yang merupakan bagian dari tradisi di masyarakat dan daerah. Berdasarkan pandangan ini, persaingan antarbudaya dapat berpotensi menimbulkan konflik jika tidak ada pemahaman dan penghormatan satu sama lain. Oleh karena itu, untuk mengurangi potensi konflik, diperlukan pendekatan pendidikan lintas budaya agar masyarakat yang pluralistik dan heterogen dapat memahami, menghargai, serta membangun karakter yang terbuka terhadap perbedaan.<sup>62</sup>

Perkembangan zaman menimbulkan persoalan-persoalan baru di kalangan masyarakat. Persoalan ini sebenarnya telah lama ada bahkan dari jaman kenabian, akan tetapi perkembangan zaman memaksa penyebaran ilmu pengetahuan dengan sangat luas, membuat pemahaman-pemahaman masuk dari segala arah. Salah satunya paham pluralisme, pluralisme memunculkan perdebatan dikalangan umat beragama tidak luput juga dari kalangan umat Islam, banyak yang menentang dan mengatakan pluralisme adalah ajaran sesat. Untuk mengurangi konflik agama, masyarakat harus memahami bahwa

---

<sup>61</sup> Sari dan Dozan, "Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur)."

<sup>62</sup> Ramedlon Ramedlon et al., "Gagasan Dasar dan Pemikiran Multikulturalisme," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2021): 181–89, <https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i2.3152>.

kemanusiaan sejati terjadi ketika kita menyadari bahwa kehadiran orang lain adalah inti dari keberadaan kita. Karena kita semua hidup bersama di bumi yang diciptakan oleh Tuhan yang sama, tidak seorang pun dapat mengklaim dirinya sebagai yang paling benar. Tidak ada orang yang memiliki hak untuk secara sepihak memaksakan kebenaran pada agama lain; hanya Tuhan yang memiliki kebenaran mutlak.<sup>63</sup>

Gus Dur berpendapat bahwa pluralisme adalah kebutuhan alami sejak awal ciptaan alam dan manusia. Al-Qur'an, kalam Allah, menerima perbedaan sebagai hal yang wajar dan bahkan menganggapnya sebagai rahmat dari Tuhan. Islam menerima keragaman dalam bahasa, ras, suku, dan bangsa. Selain itu, agama Islam mengakui bahwa setiap orang memiliki kebebasan berpikir sesuai dengan kemampuan intelektual mereka; kebebasan untuk memilih agama apa yang mereka anut; dan kebebasan untuk masuk atau keluar dari agama tertentu.

Pluralisme tidak dimaksudkan untuk merelatifkan kebenaran agama, seperti yang ditunjukkan oleh penjelasan Islam tentang perbedaan keyakinan dan elemen lainnya. Sebaliknya, pluralisme adalah sistem nilai yang memandang keragaman secara positif dan optimis, dan menerima keragaman dengan lapang dada. Pluralisme mendorong individu untuk berbuat yang terbaik dalam menghadapi dan berinteraksi dengan kemajemukan yang ada,

---

<sup>63</sup> Muh. Alif Kurniawan, Fadhlurrahman Fadhlurrahman, dan Zalik Nuryana, "Concept and Implementation of Islamic Character Education in Educational Institutions," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 10, no. 2 (2022): 71–81, <https://doi.org/10.26555/almisbah.v10i2.6734>.

menjadikannya sebagai dasar untuk membangun harmoni dalam kehidupan bersama.

Karena setiap agama memiliki ritual dan kepercayaan yang berbeda, prinsip-prinsip pluralisme dapat bertentangan dengan ajaran agama tertentu di Indonesia. Menggabungkan ritual keagamaan yang suci dari agama yang berbeda dianggap sebagai penistaan. Ini terlepas dari kenyataan bahwa pemeluk kedua ritual tersebut menganggapnya sebagai ritual suci. Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Rasjidi, agama adalah sesuatu yang tidak bisa dinegosiasikan atau digantikan, seperti pakaian atau rumah yang bisa diubah sesuai kebutuhan. Karena keyakinan seseorang tidak dapat dipisahkan darinya, menjadi sulit bagi orang-orang yang beragama untuk bersikap objektif dalam hal keagamaan karena mereka terlibat secara emosional dan spiritual dengan keyakinan mereka. Seorang Muslim, misalnya, sangat menyadari betapa pentingnya dia berpartisipasi dalam Islam. Namun, perlu diperhatikan bahwa masyarakat dalam sejarah sangat kompleks dan memiliki pluralisme agama, dengan berbagai agama hidup berdampingan. Mengakui pluralisme agama dalam masyarakat Indonesia adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari.

Pemikiran Gus Dur menarik karena konsep-konsepnya yang sederhana dapat memberikan perspektif yang berbeda untuk melihat berbagai masalah, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Namun, pada saat yang sama, pemikirannya juga menyulitkan karena seringkali melampaui kultur tradisional yang menjadi pondasi kehidupannya, seperti NU dan Pesantren.

Tidak hanya NU, Pluralisme juga dikaji dengan sangat mendalam dikalangan Muhammadiyah. Tafsir Tematik Al-Qur'an, yang diterbitkan oleh Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, adalah salah satu studi penting yang membahas perspektif Muhammadiyah tentang pluralisme. Hasil dari Rapat Kerja Nasional Majelis Tarjih, buku ini memberikan penjelasan mendalam dan menyeluruh tentang hubungan sosial antarumat beragama. Secara keseluruhan, buku ini menegaskan bahwa Muhammadiyah terbuka terhadap pluralisme, terutama dalam hal pemikirannya tentang Ahli Kitab, kerjasama antarumat beragama, keadilan sosial, dan pernikahan antara agama.<sup>64</sup>

Tema pribumisasi Islam dibahas secara eksplisit dalam dua karya Gus Dur. Pertama, artikel "Salahkah jika dipribumikan", yang diterbitkan sebagai kolom di majalah Tempo pada 16 Juli 1983. Kedua, esai "Pribumisasi Islam", yang termasuk dalam antologi yang disunting oleh Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh. Konsep pribumisasi Islam yang diajukan Gus Dur bertujuan untuk menjawab masalah yang dihadapi umat Islam sepanjang sejarah, yaitu bagaimana menyelaraskan budaya (atau adat) dengan aturan syari'ah. Persoalan ini juga menjadi perhatian dalam usul al-fiqh. Gus Dur berpendapat bahwa tumpang tindih budaya dan agama akan terus terjadi

---

<sup>64</sup> Jazirotu Zamzam dan Mahasin Haikal, "Epistemologi Pluralistik Pendidikan Agama Islam Perspektif Abdurrahman Wahid," *Yupa: Historical Studies Journal* 7, no. 1 (2023): 61–72, <https://doi.org/10.30872/yupa.v7i1.1835>.

sebagai bagian dari proses memperkaya kehidupan, membuatnya lebih hidup dan tidak monoton.<sup>65</sup>

Gus Dur (Abdurrahman Wahid) adalah salah satu tokoh besar Indonesia yang dikenal dengan pemikiran-pemikirannya yang sangat inklusif dan pluralis. Gagasannya tentang pluralisme mencakup berbagai aspek, mulai dari keagamaan hingga kebudayaan, dan sangat relevan dalam konteks Indonesia yang multikultural. Berikut adalah beberapa gagasan utama Gus Dur tentang pluralisme.<sup>66</sup>

- 1) Islam yang Inklusif dan Humanis, Gus Dur percaya bahwa Islam adalah agama yang inklusif dan humanis, yang menghargai kemanusiaan tanpa melihat latar belakang agama, ras, atau etnis. Baginya, ajaran Islam yang sejati adalah ajaran yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin), yang berarti Islam harus memberikan kedamaian dan kesejahteraan bagi semua manusia, bukan hanya bagi umat Muslim saja.
- 2) Penerimaan Terhadap Keberagaman, Gus Dur melihat keberagaman sebagai kenyataan yang harus diterima dan dihormati. Ia menekankan bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman, baik dari segi agama, budaya, bahasa, maupun adat istiadat. Baginya, keberagaman ini

<sup>65</sup> A. Soheh Mukarom, “Pribumisasi Dalam Pandangan Abdurahman Wahid,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (2018): 63, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2217>.

<sup>66</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, ed. oleh M. Syafi’i Anwar, *The Wahid Institution*, Edisi Pert (Jakarta, 2006), <http://kukuhthoriq.files.wordpress.com/2009/09/abdurrahman-wahid-islamku-islam-anda-islam-kita.pdf>.

adalah anugerah yang harus dirawat dan dilestarikan, bukan sebagai sumber perpecahan.

- 3) Perlindungan Hak-Hak Minoritas, Gus Dur sangat vokal dalam membela hak-hak kelompok minoritas di Indonesia. Ia berpendapat bahwa dalam negara yang plural, semua kelompok harus memiliki hak yang sama, dan negara harus melindungi minoritas dari diskriminasi. Gus Dur juga dikenal sebagai pembela minoritas Tionghoa dan minoritas agama lainnya, termasuk Ahmadiyah dan Kristen.
- 4) Dialog Antaragama, Gus Dur adalah pendukung kuat dialog antaragama sebagai cara untuk mencapai perdamaian dan harmoni. Ia percaya bahwa dialog adalah jalan terbaik untuk mengatasi kesalahpahaman dan konflik antaragama. Dalam pandangannya, dialog harus dilakukan dengan dasar saling menghormati dan kejujuran, bukan untuk mencari kemenangan atau dominasi.
- 5) Pemisahan Agama dan Negara, Gus Dur menekankan pentingnya pemisahan antara urusan agama dan negara. Meski seorang Muslim yang taat, ia meyakini bahwa negara tidak boleh mencampuri urusan agama dan sebaliknya. Pemikiran ini didasari oleh keyakinannya bahwa negara harus bersikap netral dan adil terhadap semua agama.
- 6) Kemanusiaan di Atas Segala Hal, Bagi Gus Dur, kemanusiaan adalah nilai tertinggi yang harus dijunjung dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ia sering kali menegaskan bahwa agama seharusnya tidak digunakan sebagai alasan untuk menindas atau merendahkan orang lain. Dalam

pemikiran Gus Dur, segala kebijakan atau tindakan harus didasarkan pada prinsip kemanusiaan.

- 7) Pancasila sebagai Wadah Pluralisme: Gus Dur melihat Pancasila sebagai ideologi negara yang paling cocok untuk pluralisme di Indonesia. Dia percaya bahwa Pancasila menggabungkan nilai-nilai agama dan budaya yang ada di Indonesia. Akibatnya, ia menentang setiap upaya untuk menggantikan Pancasila dengan keyakinan yang tidak menghormati keberagaman.
- 8) Kritik Terhadap Fundamentalisme, Gus Dur sering kali mengkritik keras kelompok-kelompok fundamentalis yang mencoba memaksakan tafsir agama yang sempit dan tidak toleran. Ia menekankan bahwa pemahaman agama yang kaku dan eksklusif justru bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan pluralisme yang diajarkan dalam Islam.
- 9) Pembangunan Bangsa yang Berbasis Pluralisme, Dalam pandangan Gus Dur, pembangunan bangsa harus didasarkan pada prinsip-prinsip pluralisme dan keadilan sosial. Ia percaya bahwa untuk membangun Indonesia yang maju dan damai, semua elemen bangsa harus bekerja sama, menghargai perbedaan, dan berkomitmen pada kesetaraan.
- 10) Pembelaan Terhadap Kebudayaan Lokal, Gus Dur juga dikenal sebagai pembela kebudayaan lokal yang beragam. Ia sering kali menegaskan bahwa kebudayaan lokal adalah bagian dari identitas bangsa yang harus dihormati dan dilestarikan. Baginya, melestarikan kebudayaan lokal adalah salah satu cara untuk menjaga pluralisme di Indonesia.

Nilai-nilai kemanusiaan, inklusivitas, dan keadilan adalah inti dari gagasan pluralisme Gus Dur. Ia percaya bahwa keberagaman adalah anugerah yang harus dihargai, dan negara harus melindungi hak setiap warganya. Teorinya sangat relevan dalam upaya untuk membangun Indonesia yang damai dan adil, terutama di tengah tantangan globalisasi dan peningkatan rasa tidak toleran. Salah satu cara untuk melawan globalisasi yang mengarah pada homogenitas budaya adalah dengan menghidupkan kembali budaya lokal.<sup>67</sup>

Gus Dur berpendapat bahwa Islam memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat karena menciptakan nilai-nilai yang mendasarinya untuk etika sosial. Menurut pandangannya, Islam tidak perlu diwujudkan sebagai sistem pemerintahan, tetapi lebih sebagai panduan moral yang memberikan arah dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, dengan tujuan utama mencapai kesejahteraan manusia. Gus Dur menyatakan bahwa tidak perlu mencari negara yang ideal karena Islam tidak menetapkan negara ideal sebagai tujuan. Mencapai cita-cita Islam yang sebenarnya—keadilan, kemakmuran, dan kesetaraan—adalah yang paling penting. Beliau menekankan bahwa perbedaan agama adalah bagian dari kemanusiaan, dan hanya Tuhan yang memiliki otoritas untuk menentukan siapa yang akan masuk ke surga atau neraka.

Gus Dur juga menekankan pentingnya hubungan antaragama yang didasari oleh toleransi dan tindakan konkret. Gus Dur bersikap terbuka dalam bekerja sama dengan berbagai kelompok agama, termasuk Kristen, Hindu,

---

<sup>67</sup> Ramedlon et al., “Gagasan Dasar dan Pemikiran Multikulturalisme.”

Buddha, dan berbagai kelompok Islam lainnya. Bahkan, ia tidak ragu menjalin kolaborasi dengan kelompok-kelompok sekuler yang tidak terlalu menekankan pada doktrin agama, menunjukkan komitmennya terhadap pluralisme dan inklusivitas.

Gus Dur menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Fiqih Secara Kontekstual* bahwa pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan tradisi keilmuan Nahdlatul Ulama (NU) adalah dasar dari multikulturalisme dan penghargaan terhadap pluralitas. Dengan menggabungkan nilai-nilai pluralisme dengan prinsip Islam yang menekankan toleransi, keadilan, dan keberagaman, ia memungkinkan metode yang lebih inklusif untuk memahami dan menerapkan agama di masyarakat yang beragam. Al-Qur'an menyatakan bahwa kehendak Allah adalah pluralitas dalam agama, etnis, warna kulit, dan bangsa. Oleh karena itu, upaya untuk menyeragamkan dan menghegemonikan adalah bertentangan dengan prinsip dasar Al-Qur'an. Selain menjadi seorang yang beragama dan percaya pada gagasan wahyu, Gus Dur juga memasukkan ide-ide kontemporer. Selain itu, humanisme—kecintaan terhadap sesama manusia yang mendorong kita untuk menghormati satu sama lain—adalah dasar dari perspektif pluralisnya.<sup>68</sup>

Hubungan antara budaya dan filsafat mirip dengan hubungan antara ilmu pengetahuan dan filsafat, meskipun agama Islam dan budaya adalah

---

<sup>68</sup> Mulyadi Mulyadi, "Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam Multikultural," *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 149–65, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v12i2.51>.

entitas terpisah. Tidak mungkin untuk berfilsafat tanpa pengetahuan; namun, ilmu pengetahuan itu sendiri tidak dapat dianggap sebagai filsafat. Demikian pula, terdapat area persinggungan sekaligus perbedaan antara agama dan budaya, di mana keduanya saling mempengaruhi namun tetap memiliki peran yang berbeda.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ ۚ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ٨٥

Artinya : Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi. (QS. Ali Imran : 85)

Gus Dur menginterpretasikan QS. Ali Imran: 85 dengan menekankan bahwa ayat tersebut menegaskan pentingnya keyakinan dalam Islam tetapi tidak menghalangi kerjasama antara umat Islam dengan umat agama lain dalam hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Bagi Gus Dur, kerjasama antaragama adalah sebuah kewajiban yang harus diwujudkan melalui dialog antarumat beragama. Prinsip ini sejalan dengan prinsip hukum Islam yang menyatakan bahwa sesuatu yang menjadi syarat bagi kewajiban agama tidak dapat terwujud tanpanya, berikutnya Quran surah Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling

bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS : Al-Hujurat : 13)

Gus Dur juga menginterpretasikan QS. Al-Hujurat: 13 sebagai pengakuan Islam terhadap perbedaan yang ada di antara manusia. Ini termasuk perbedaan antara laki-laki dan perempuan, antarbangsa, atau antarsuku bangsa. Islam mengajarkan untuk menerima perbedaan ini tanpa memecahkannya.

Dalam konteks pluralitas keyakinan, Gus Dur menegaskan bahwa tidak perlu mencari kesamaan total antaragama karena setiap agama memiliki keyakinan dan aqidahnya sendiri yang dianggap benar. Dia mencontohkan prinsip yang dipegang oleh Gereja Katolik seperti yang tercantum dalam Konsili Vatikan II, yang menghormati upaya setiap orang mencari kebenaran meskipun mereka tetap yakin bahwa kebenaran mutlak hanya ada dalam ajaran agama mereka sendiri. Secara keseluruhan, Gus Dur mempromosikan dialog antaragama sebagai sarana untuk membangun kesamaan dalam hal-hal praktis dan material, sambil tetap menghormati perbedaan dalam keyakinan dan aqidah antarumat beragama.

Gus Dur berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada tafaqquh fi al-din—mewujudkan siswa yang memiliki pemahaman agama yang sama dengan ulama—tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pengetahuan non-agama. Dengan demikian, lulusan pesantren diharapkan menjadi pribadi yang utuh, di mana unsur keimanan yang kuat berpadu

dengan pengetahuan yang seimbang. Pandangan ini disampaikan Gus Dur dalam tulisannya yang berjudul “Pengembangan Fiqih Secara Kontekstual”. Menyoroti pentingnya pluralisme dalam konteks Islam dan tradisi NU. Gus Dur menegaskan bahwa al-Qur'an secara jelas mendukung pluralitas dalam masyarakat, mencakup beragam agama, etnis, dan budaya sebagai bagian dari kehendak Allah. Baginya, pluralitas tidak hanya sebuah fakta sejarah, tetapi juga uji kualitas keberagaman umat manusia dalam saling hidup damai dan menghormati satu sama lain.<sup>69</sup>

Gus Dur mengapresiasi nalar keragaman NU yang didasarkan pada semangat pluralisme. NU menggabungkan tradisi madzhab dalam memahami Islam, tidak hanya secara tekstual tetapi juga melalui proses pemikiran yang menghargai konteks zaman dan kebutuhan manusia. Dia menekankan penggunaan dalil syar'i (al-Qur'an dan al-Hadis) yang diterapkan dengan mempertimbangkan keadaan sosial dalam pendekatan fiqihnya. Pluralisme memiliki unsur relativisme, yaitu perspektif yang menolak keyakinan bahwa ada kebenaran tunggal (monopoli), atau memaksakan kebenaran tersebut kepada orang lain. Sekurang-kurangnya, seorang pluralis akan menghindari sikap absolutisme yang mengutamakan pendapat sendiri daripada pendapat orang lain. Namun, penting untuk memahami bahwa pluralisme agama bukanlah sinkretisme yang menciptakan agama baru dengan menggabungkan beberapa ajaran atau elemen dari berbagai agama. Sebaliknya, pluralisme

---

<sup>69</sup> Novita Nasution, Safria Andy, dan Agusman Damanik, “Konsep Pengembangan Dalam Pendidikan Islam Di Era Society 5.0,” *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23, no. 1 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.17467/mk.v23i1.3619>.

agama bertujuan untuk menghargai perbedaan keyakinan tanpa mengubah esensi masing-masing agama.<sup>70</sup>

Bagi Gus Dur, pluralisme yang ia promosikan bukan hanya tentang menghormati perbedaan keyakinan, tetapi juga membuka diri untuk belajar dari kebaikan dan kebijaksanaan dalam agama-agama lain. Pendekatannya ini muncul sebagai revitalisasi pemikiran Islam dan pesantren yang selama ini tumbuh dalam tradisi berpikir inklusif dan adaptif. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memegang peran signifikan dalam mengembangkan pendidikan, terutama dalam konteks Islam dan pendidikan nasional di Indonesia. Sebagai seorang ulama terkemuka, dia mempromosikan pendidikan inklusif, moderat, dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang toleran. Dia mengadvokasi reformasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitasnya, serta memperjuangkan pendidikan agama yang moderat dan dialog antaragama.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) juga menekankan pentingnya pendidikan karakter, menganggapnya sebagai bagian integral dari pendidikan holistik, dan mendorong inklusi serta toleransi dalam pembentukan karakter. Selain itu, dia mengakui peran penting keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter, serta mendorong kritisisme dan kemandirian dalam berpikir. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) bertujuan menciptakan masyarakat

---

<sup>70</sup> Fatonah Dzakie, "Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9, no. 1 (2014): 79–94.

yang lebih terdidik, bertanggung jawab, toleran, dan berdaya melalui pendidikan karakter.<sup>71</sup>

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tokoh yang memainkan peran penting dalam mengembangkan pendidikan pesantren secara dinamis. Dia memperkenalkan pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, serta membuka pesantren terhadap pengaruh global yang positif. Meskipun demikian, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tetap menghargai dan mempertahankan tradisi pesantren. Upayanya mendapat dukungan dari pemerintah dan masyarakat, yang penting untuk memperkuat pendidikan pesantren agar tetap relevan dan berkualitas di era modern. Inisiatif Abdurrahman Wahid (Gus Dur) untuk dinamisasi pendidikan pesantren memiliki dampak positif terhadap pendidikan Islam di Indonesia; ini mendorong institusi pendidikan Islam lainnya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.<sup>72</sup>

Abdurrahman Wahid, atau yang lebih dikenal sebagai Abdurrahman Wahid (Gus Dur), adalah sosok pemikir yang mempromosikan toleransi, pluralisme, dan harmoni antarumat beragama. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam buku yang berjudul *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren* mengajak pembaca untuk memahami bahwa Islam tidak harus bersifat eksklusif atau membatasi diri pada satu pandangan saja. Sebaliknya,

---

<sup>71</sup> Abdurrahman Wahid, *MENGERAKKAN TRADISI, Esai-esai Pesantren*, ed. oleh Hairus Salim (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2001).

<sup>72</sup> Rohani Shidiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, ed. oleh Maulana Aenul Yaqin (Yogyakarta: Istana Publishing, 2015).

Islam dapat dihayati dalam beragam konteks budaya dan sosial, dan mempromosikan nilai-nilai universal seperti perdamaian, keadilan, dan kasih sayang. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menekankan pentingnya dialog antaragama dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan sebagai jalan menuju kehidupan yang harmonis. Dengan demikian, kesimpulannya dari buku ini adalah ajakan untuk membangun pemahaman yang inklusif dan menghargai keberagaman dalam Islam, serta memperjuangkan perdamaian dan keadilan bagi semua umat manusia.<sup>73</sup>

Merumuskan prinsip-prinsip pluralisme yang sesuai dengan syariat Islam sangat diperlukan, karena pluralisme yang berkembang di Barat seringkali bersifat reduktif, yaitu berupaya menyamakan semua agama. Pluralisme reduktif ini, jika dilihat dari sudut pandang Al-Qur'an, tidak dapat diterima karena bertentangan dengan kehendak dan ketentuan Tuhan. Dalam Islam, pluralisme dihargai dalam konteks menghormati perbedaan dan keragaman tanpa menyamakan esensi setiap agama, sesuai dengan keyakinan bahwa kebenaran mutlak ada di tangan Tuhan.

Upaya untuk menyamakan semua agama tidak hanya bertentangan dengan ketentuan Tuhan, tetapi juga bertentangan dengan prinsip pluralisme itu sendiri. Pluralisme tidak berarti membuat semua agama sama dalam segala hal; jika itu terjadi, pluralisme tidak akan diperjuangkan. Kehidupan manusia

---

<sup>73</sup> Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi*; M.Syafi'i Anwar, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita. Membingkai Potret Pemikiran Politik KH Abdurrahman Wahid*, ed. oleh Ahmad Suaedy, Rumadi, dan Gamal Rerdhi, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi, oleh Abdurrahman Wahid* (Jakarta: THE WAHID Institute, 2011).

akan menjadi homogen dan monolitik. Sebaliknya, pluralisme menemukan maknanya dalam keragaman dan keberagaman, di mana koeksistensi yang bermartabat, tulus, jujur, adil, dan setara dapat terwujud tanpa ada yang diutamakan atau dimarjinalkan.<sup>74</sup> Selain itu, kita harus mengakui bahwa pluralitas juga berlaku dalam pemahaman kita tentang pluralisme. Sulit untuk menemukan konsep pluralisme agama yang dapat diterima oleh semua orang. Ketika kita berbicara tentang pluralisme yang dapat diterima oleh berbagai agama, ada kecenderungan untuk bersikap pesimistis, karena ada banyak kesulitan untuk mencapai kesepakatan mengenai pluralisme agama yang benar-benar universal.

Dia mengatakan bahwa ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, pandangan yang saling bertentangan sering memiliki titik tolak yang sangat berbeda, sehingga hampir mustahil untuk membangun landasan intelektual yang sama. Faktor kedua adalah keterbatasan akal budi manusia. Semakin sulit untuk mencapai kesepakatan umum tentang pluralisme agama karena beragam pendirian teologis dan kompleksitas pengetahuan tentang berbagai agama di dunia tidak mungkin dikuasai sepenuhnya oleh satu individu.

Pendidikan Islam berbasis pluralisme atau multikulturalisme adalah gagasan Gus Dur untuk memasukkan pendidikan Islam ke dalam kehidupan masyarakat. Mengembangkan perspektif dan perangkat kultural yang didukung oleh upaya membangun sistem sosial yang sejalan dengan wawasan budaya yang diinginkan sangat penting dalam pendidikan ini. Pendidikan ini

---

<sup>74</sup> M.AFIF, "1657-Article Text-3896-1-10-20190222," *MENGGUGAT PLURALISME BARAT, MENGGAGAS PLURALISME SYARI'AT*, n.d., 87–108.

lebih menekankan aktivitas budaya saat membangun institusi yang dapat mendorong transformasi sosial secara progresif dan evolutif. Oleh karena itu, akan lebih mudah untuk mewujudkan pendidikan Islam yang mengutamakan pluralisme sesuai dengan ciri-ciri pendidikan saat ini.

Gus Dur menegaskan bahwa pluralisme tidak mengatakan bahwa semua agama sama. Setiap agama memiliki ajaran yang berbeda, namun perbedaan tersebut seharusnya tidak menjadi sumber konflik. Sebaliknya, perbedaan seharusnya dijadikan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman akan anugerah Tuhan yang berlimpah, yang dapat memperkuat harmoni dan toleransi di antara berbagai kelompok.

Gus Dur berpendapat bahwa ada banyak cara dan pendekatan yang dapat digunakan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang plural, termasuk pembaruan dan modernisasi pendidikan Islam. Salah satu strateginya adalah sosio-politik, yang menekankan betapa pentingnya memasukkan ajaran Islam ke dalam lembaga negara secara formal dan legal.<sup>75</sup> Strategi kultural, di sisi lain, mengusulkan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan nilai-nilai Islam tanpa dilembagakan secara formal, sehingga lebih mudah untuk Terakhir, strategi pedagogis menekankan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural Islam sangat bergantung pada peran guru yang berbakat, profesional, berwawasan luas, dan berkarisma.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Muhammad Taufik, "Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20, no. 1 (2020): 86–104, <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>.

<sup>76</sup> Mulyadi, "Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam Multikultural."

Gus Dur menganggap bahwa pluralisme di Indonesia tercermin dalam berbagai aspek seperti agama, suku, bahasa, dan bahkan dalam makanan. Bagi beliau, keragaman dalam masakan dari berbagai daerah adalah kekuatan yang memperkuat kebhinekaan bangsa. Melalui pengalaman menjelajahi berbagai kuliner di seluruh negeri, Gus Dur meyakini bahwa memahami pluralisme makanan dapat mengokohkan pemahaman kita akan pluralisme secara keseluruhan.

Untuk menjaga keberagaman bangsa, Gus Dur menyarankan tiga langkah penting. Pertama, menegakkan hukum yang tegas yang melarang kekerasan dan pemaksaan atas nama agama. Kedua, mendorong organisasi keagamaan untuk berbicara dan bekerja sama dengan lebih aktif dalam bidang sosial dan budaya untuk meningkatkan toleransi. Ketiga, toleransi harus ditanamkan secara konsisten pada generasi muda dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Meskipun pemikiran Gus Dur tentang pluralisme sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Pertama pendekatan Gus Dur yang cenderung mendekati relativisme, di mana semua agama dianggap memiliki kebenaran yang sama. Ini bisa menimbulkan kebingungan di kalangan umat beragama yang percaya pada kebenaran absolut dalam keyakinan mereka. Kedua, Ada kekhawatiran bahwa pluralisme ala Gus Dur bisa mendorong sinkretisme, yaitu pencampuran ajaran dari berbagai agama yang berbeda, yang bisa merusak identitas agama masing-masing. Ketiga, Tantangan dalam pendidikan,

Menerapkan pendidikan pluralisme dan karakter Islam dalam sistem pendidikan formal masih menjadi tantangan besar. Banyak pendidik yang mungkin belum siap atau tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep ini.

## **Prestasi dan Kontribusi Gus Dur dalam Bidang Pendidikan dan Sosial**

### **Bidang Pendidikan dan Sosial**

Sejak tahun 1971, tulisan-tulisan Gus Dur telah dikenal luas sebagai representasi dari kalangan pesantren atau kaum sarungan. Namun, jika diperhatikan lebih mendalam, banyak dari karyanya yang mengusung analisis yang progresif. Gus Dur memberikan perspektif baru dalam menjawab berbagai masalah yang sedang tren pada masanya.

Ketika dia menjabat sebagai pengurus di Sekolah Mu'allimat, sebuah institusi pendidikan di pesantren Tambak Beras, Jombang, Gus Dur memulai karir menulisnya. Pada tahun 1961, ia mulai menulis untuk majalah Horison dan Budaya Jawa. Saat ia berada di Kairo, aktivitas menulisnya semakin meningkat. Pada tahun 1964, dia dan Musthofa Bishri (Gus Mus, Rembang) mendirikan majalah yang diterbitkan oleh Perhimpunan Pelajar Indonesia di Kairo (PPI-Kairo). Pada tahun 1972, ia mulai aktif memberikan ceramah dan mengikuti seminar. Sementara itu, ia terus menulis untuk majalah Tempo dan Kompas, yang memberikan ulasan positif. Ketika LP3ES meluncurkan Jurnal Prisma, yang terkenal dengan fokusnya pada pemikiran sosial yang kritis, minat menulisnya meningkat.

Gus Dur melihat menulis dan berpidato sebagai cara untuk menyampaikan ide-ide baru kepada orang lain dan juga sebagai cara untuk melawan pemerintah yang otoriter.

**Tabel 2.1** Karya Tulis Gus Dur

NO.	Bentuk Tulisan	Jumlah Karya	Keterangan
1.	Artikel Majalah (Horison, Budaya Jawa)	Banyak, tidak diketahui secara spesifik	Kontribusi reguler sejak 1961
2.	Majalah Perhimpunan Pelajar Indonesia Kairo	1 majalah	Diterbitkan bersama Musthofa Bishri pada 1964
3.	Kolom Majalah (Tempo, Kompas)	Banyak, tidak diketahui secara spesifik	Kontribusi rutin dalam memberikan pandangan dan analisis
4.	Jurnal Prisma (diterbitkan oleh LP3ES)	Banyak, tidak diketahui secara spesifik	Mengedepankan pemikiran sosial yang kritis

Tabel 2.1 Karya Tulis Gus Dur

NO.	Bentuk Tulisan	Jumlah Karya	Keterangan
5.	Kumpulan Tulisan, (Buku, Terjemahan, Kata pengantar buku, Epilog buku, Antologi, Artikel, Kolom, Makalah)	493 tulisan	Terkumpul hingga tahun 2000, meliputi berbagai topik dan analisis

Setelah tahun 2000, muncul tiga buku yang berisi kumpulan tulisan tambahan dari Gus Dur. Yang pertama adalah "*Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser*," yang memuat 60 artikel. Buku ini mencakup berbagai topik yang berkaitan dengan masa kepemimpinan Gus Dur selama menjabat sebagai Presiden.. Kedua, "Gus Dur Bertutur" yang memuat 2 artikel dengan fokus pada pandangan dan pemikiran pribadinya. Ketiga, "Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam" menghimpun 20 artikel yang awalnya dimuat di Kompas, membahas tema-tema universalisme dalam konteks peradaban Islam.

Selain melalui buku-buku tersebut, tulisan-tulisan Gus Dur juga dipublikasikan melalui situs internet *www.gusdur.net*. Seiring berjalannya waktu, spektrum intelektualitas Gus Dur terus berkembang, terutama dalam topik-topik wacana yang ia kembangkan. Temuan yang dilakukan oleh Incess pada tahun 2000 menunjukkan adanya perkembangan dalam

pemikiran Gus Dur yang dapat dibagi dalam periodisasi setiap sepuluh tahun, dimulai dari tahun 1970 hingga 2000.

**Tabel 2.2** Priode Karya Tulis Gus Dur

No	Periode	Jumlah	Keterangan
1	1970-an	37	Tradisi pesantren, modernisasi pesantren, NU, HAM, reinterpretasi ajaran, pembangunan, demokrasi.
2	1980-an	189	Dunia pesantren, NU, ideologi negara (Pancasila), pembangunan, militerisme, pengembangan masyarakat, pribumisasi Islam, HAM, modernisme, kontekstualisasi ajaran, Parpol.
3	1990-an	253	Pembaruan ajaran Islam, demokrasi, kepemimpinan umat, pembangunan, HAM, kebangsaan, Parpol, Gender, toleransi agama, Universalisme Islam, NU, Globalisasi.
4	2000-an	122	Budaya, NU dan Parpol, PKB, demokratisasi dan HAM, ekonomi dan keadilan sosial, ideologi dan negara, tragedi kemanusiaan, Islam dan fundamentalisme.

Sedangkan buku-buku kumpulan tulisan Abdurrahman Wahid yang telah dipublikasikan adalah

- Sekitar Gus Dur (Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- Tuhan Tidak Perlu Dibela (Pustaka Hidayah, 1994)
- Gus Dur Bertutur (Pustaka Firdaus, 1997)
- Gus Dur dalam Sorotan (Pustaka LP3ES, 1998)
- Fatwa dan Canda Gus Dur (Gema Insani Press, 2000)
- Gus Dur: Dialog dan Perdebatan (Pustaka Pelajar, 2000)
- Perempuan, Agama, dan Islam (LKiS Yogyakarta, 2002)
- Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam (Kompas, 2003)
- Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Mizan, 2003)
- Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser (Gema Insani Press, 2004)
- Dialog Gus Dur: Bersama Teman-Teman (Pustaka Sufi, 2005)
- Setahun Bersama Gus Dur (Penerbit Buku Kompas, 2006)
- Gus Dur: Di antara Keberhasilan dan Kenestapaan (Penerbit Ombak, 2007)
- Gus Dur dan Pendidikan Islam (Gema Insani Press, 2008)
- Gus Dur: Kiai Nyentrik Jadi Presiden (Penerbit Buku Kompas, 2009)
- Tertawa Bersama Gus Dur (Penerbit Buku Kompas, 2010)
- Zaman Baru Islam Indonesia (Gema Insani Press, 2011)

Berikut adalah penghargaan yang diraih oleh Gus Dur selama hidupnya, disusun ulang dan disertai dengan keterangan singkat:

- Ramon Magsaysay Award (31 Agustus 1993), Penghargaan "Nobel Asia" dari pemerintah Filipina untuk kontribusinya dalam membangun landasan toleransi agama, pembangunan ekonomi yang adil, dan demokrasi di Indonesia.
- World Council for Religion and Peace (akhir 1994), Terpilih sebagai Presiden WCRP, sebuah organisasi internasional yang mempromosikan perdamaian antaragama.
- Asiaweek's Most Powerful People in Asia (1996, 1997), Dimasukkan dalam daftar orang terkuat di Asia karena pemikiran dan gerakan sosialnya yang berdampak luas terhadap demokrasi, keadilan, dan toleransi agama di Indonesia.
- Bapak Tionghoa (10 Maret 2004), Diangkat sebagai "Bapak Tionghoa" oleh komunitas Tionghoa di Semarang sebagai pengakuan atas kontribusinya terhadap persatuan antar-etnis di Indonesia.
- Tasrif Award-AJI (11 Agustus 2006), Menerima Penghargaan Tasrif-AJI bersama Gadis Arivia sebagai Pejuang Kebebasan Pers 2006 atas komitmennya dalam memperjuangkan kebebasan berekspresi dan demokrasi.
- Simon Wiethenthal Center, Menerima penghargaan dari Simon Wiethenthal Center atas kepeduliannya terhadap masalah HAM.
- Mebal Valor, Dianugerahi Medals of Valor oleh Mebal Valor di Los Angeles karena keberaniannya membela kaum minoritas.

- Doktor Kehormatan, Menerima gelar Doktor Kehormatan dari beberapa universitas terkemuka, termasuk Netanya University, Konkuk University, dan Sun Moon University di Korea Selatan, dalam bidang kemanusiaan, hukum, dan studi Islam.
- Penghargaan-penghargaan ini mencerminkan pengakuan atas kontribusi Gus Dur dalam bidang agama, perdamaian, demokrasi, dan hak asasi manusia baik di tingkat nasional maupun internasional.

### **Kontribusi di Bidang Pendidikan dan Sosial**

Gus Dur memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan dan sosial di Indonesia. Sebagai pemimpin Nahdlatul Ulama dan tokoh masyarakat, ia terlibat dalam berbagai program untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan kualitas pendidikan, terutama bagi umat Islam. Dalam bidang pendidikan, Gus Dur mendorong modernisasi pendidikan Islam di pesantren-pesantren melalui integrasi kurikulum yang mencakup ilmu-ilmu umum selain ilmu agama. Dia juga mempromosikan pendidikan inklusif yang menghargai keberagaman dan mendorong dialog antaragama. Dalam bidang sosial, Gus Dur memperjuangkan hak-hak kelompok minoritas di Indonesia, termasuk kelompok etnis, agama, dan difabel. Dia ingin membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif di mana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Gus Dur sangat mendukung pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan, khususnya bagi mereka yang kurang beruntung.

Dia berpendapat bahwa pendidikan sangat penting untuk menghentikan rantai kemiskinan dan ketidakadilan. Dalam upacara pemakaman Gus Dur di Pondok Pesantren Tebu Ireng di Jombang pada Desember 2009, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono secara terbuka mengakui Gus Dur sebagai Bapak Pluralisme. Sebelumnya, pada 24 Agustus 2005, Gus Dur diberi gelar "Bapak Pluralisme Indonesia" oleh warga Ahmadiyah, tokoh lintas agama, dan Jaringan Doa Nasional Tionghoa Indonesia.. Penghargaan tersebut diberikan dalam sebuah acara yang berlangsung di gedung PBNU, Jalan Kramat Raya 164, Jakarta Pusat.

Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa Gus Dur tidak hanya berbicara tentang pluralisme, tetapi juga melakukan hal-hal sebenarnya untuk mendukung dan melindungi hak-hak setiap orang dan kelompok dalam masyarakat Indonesia yang beragam. Kebutuhan mendesak untuk membangun paradigma baru dalam pendidikan—pendidikan pluralisme—ditunjukkan oleh konflik di Ambon, Poso, dan Sampit antara suku Dayak dan Madura. Tujuan paradigma pendidikan pluralisme adalah untuk membangun sikap siswa yang memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan agama, budaya, dan etnis. Metode ini memungkinkan siswa untuk tetap bersatu, bekerja sama, dan berkompetisi dalam kebaikan di tengah masyarakat yang sangat beragam. Perbedaan tidak menjadi penghalang bagi persatuan siswa. Pemikiran Gus Dur memberikan perspektif yang relevan dan inventif untuk pendidikan pluralisme. Berbeda dengan pendekatan politik konfrontatif yang ditawarkan oleh Paulo Freire, Gus Dur tidak hanya

mengadopsi pemikiran klasik tetapi juga menggabungkannya dengan pemikiran modern. Ada beberapa alasan mengapa pemikiran Gus Dur tentang pendidikan pluralisme harus dikembangkan dan diterapkan di Indonesia sebagai model alternatif.

- 1) Kehidupan multikultural Indonesia, Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku, bangsa, etnis, agama, bahasa, budaya, dan tradisi. Pendidikan pluralisme mengakui dan merayakan keragaman ini sebagai bagian dari identitas nasional.
- 2) Keberagaman inheren, pluralitas sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah dan realitas sosial Indonesia.
- 3) Penolakan terhadap komersialisasi, masyarakat menolak pendidikan yang lebih fokus pada kepentingan bisnis atau kapitalis yang hanya mengutamakan kelompok tertentu.
- 4) Menolak kekerasan, ada penolakan terhadap praktik kekerasan dan pelanggaran hak individu, yang mendukung pendidikan yang adil dan inklusif.
- 5) Resistensi terhadap fanatisme, pendidikan pluralisme berfungsi sebagai perlawanan terhadap fanatisme yang dapat mengarah pada kekerasan dan penindasan.
- 6) Mengatasi gejolak sosial, Pendidikan pluralisme memberikan harapan untuk mengatasi berbagai konflik dan ketegangan sosial yang terjadi.

- 7) Nilai kemanusiaan dan keislaman. Pendidikan pluralisme sangat terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, keislaman, dan ke-Tuhanan, yang mendukung pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.<sup>77</sup>

Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan dapat berperan dalam membangun masyarakat yang lebih bersatu, harmonis, dan menghargai keberagaman.

#### 4. Revolusi Industri 5.0

##### Defenisi dan Karakteristik Revolusi Industri 5.0

Antara tahun 1760 dan 1850, Revolusi Industri adalah periode perubahan besar dalam manufaktur, pertanian, dan teknologi. Dari Revolusi Industri 1.0 hingga 4.0, terjadi berbagai fase, mulai dari pengembangan manufaktur baru di Eropa dan Amerika Serikat hingga integrasi teknologi canggih seperti Internet of Things dan AI dengan keahlian manusia dalam Revolusi Industri 5.0.<sup>78</sup>

Revolusi Industri 1.0 terjadi pada abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-19, dan mengubah sistem manufaktur menjadi produksi massal yang terkonsentrasi di pabrik. Revolusi Industri 2.0 terjadi pada pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20, dengan mesin-mesin baru seperti mesin tenun tenaga listrik, jalur perakitan, dan transportasi massal. Ini meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi. Pada awal abad ke-21, revolusi industri

<sup>77</sup> Mulyadi.

<sup>78</sup> Vandan Wiliyanti, Roby Rakhmadi, dan Sonia Octavia, "Islamic Religious Education on the Technological Developments of the Era-Revolutionary Society 5," *KnE Social Sciences* 2023 (2023): 647–57, <https://doi.org/10.18502/kss.v8i16.14076>.

4.0 dimulai dengan penggabungan komunikasi, teknologi digital, dan sensor untuk membuat "pabrik pintar" yang terhubung dan otonom. Revolusi Industri 5.0 adalah gagasan masa depan yang menekankan kolaborasi manusia-robot dan pemanfaatan industri kecerdasan buatan (AI) untuk menghasilkan solusi yang lebih fleksibel dan adaptif. Ini berfokus pada bagaimana manusia dan mesin bekerja sama untuk menciptakan nilai tambah yang lebih besar.<sup>79</sup>

Revolusi Industri telah mencapai fase keempat, yaitu 4.0, selama dekade terakhir. Setiap fase revolusi ini menandai perubahan signifikan dalam cara produksi dan penggunaan teknologi. Fase pertama didasarkan pada penemuan mesin, fase kedua menuju produksi massal, dan fase ketiga memasuki era digitalisasi dan integrasi teknologi informasi. Dalam fase keempat, Revolusi Industri 4.0, digitalisasi dan otomatisasi menjadi terintegrasi dengan internet dan manufaktur. Semua aspek kehidupan telah terpengaruh oleh perubahan ini, termasuk industri, ekonomi, pendidikan, dan politik. Di era Industri 4.0, pendidikan menghadapi tantangan untuk mengikuti kemajuan teknologi dan menerapkan etika, termasuk nilai-nilai Islam. Kemampuan untuk tetap bermoral tidak terhalang oleh hal ini. Kami memiliki kesempatan untuk menyebarkan pesan positif dan mengajarkan nilai-nilai Alquran kepada orang lain berkat teknologi saat ini.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Seto Mulyadi dan Heru Basuki, *Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Muda yang Cerdas, Berkarakter, dan Kompetitif di Era Revolusi Industri 4.0 (Pendekatan Psikologi dan Budaya)*, ed. oleh Zainal Abidin dan Aprilia Maharani Ayuningsih (Depok: Rajawali Pers, 2023).

<sup>80</sup> Gunawan B Dulumina, Sagaf S Pettalong, dan Mohamad Idhan, "Eksistensi dan Peran Lembaga Pendidikan Islam pada Era Revolusi Industri 4.0 (Studi pada Pendidikan Alkhairaat

Revolusi Industri 5.0 adalah tahap evolusi industri yang berfokus pada kolaborasi antara manusia dan mesin pintar (seperti robot dan AI), dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi, meningkatkan kualitas hidup, dan mencapai keberlanjutan. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari Revolusi Industri 5.0:

- 1) Kolaborasi Manusia dan Mesin: Alih-alih menggantikan pekerjaan manusia, teknologi dalam Revolusi Industri 5.0 bertujuan untuk bekerja bersama manusia. Mesin pintar dan robot membantu manusia dalam pekerjaan yang kompleks dan berulang, memungkinkan manusia untuk fokus pada tugas yang lebih kreatif dan strategis.
- 2) Personalisasi Produk dan Layanan: Teknologi memungkinkan personalisasi produk dan layanan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individu. Data dan analisis yang canggih digunakan untuk memahami dan merespons keinginan konsumen dengan lebih baik.
- 3) Keberlanjutan: Revolusi Industri 5.0 menekankan pentingnya keberlanjutan lingkungan. Teknologi digunakan untuk mengurangi jejak karbon, meminimalkan limbah, dan mengembangkan praktik produksi yang ramah lingkungan.
- 4) Teknologi Canggih: Menggunakan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), big data, dan teknologi blockchain untuk menciptakan sistem yang lebih cerdas, efisien, dan transparan.

- 5) Kesejahteraan Manusia: Fokus utama adalah meningkatkan kualitas hidup manusia. Ini termasuk menciptakan kondisi kerja yang lebih baik, meningkatkan kesehatan dan keselamatan, serta mempromosikan kesejahteraan mental dan fisik.
- 6) Fleksibilitas dan Adaptabilitas: Sistem industri menjadi lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan. Teknologi memungkinkan respons yang lebih cepat terhadap perubahan permintaan pasar dan kondisi ekonomi.
- 7) Inovasi Berkelanjutan: Terus mendorong inovasi untuk menciptakan produk dan layanan baru yang dapat meningkatkan kehidupan manusia dan keberlanjutan lingkungan.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, penguatan pendidikan karakter sangat penting untuk membangun karakter bangsa di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, karena Revolusi Industri 5.0 berfokus pada menciptakan keseimbangan antara teknologi dan kebutuhan manusia serta lingkungan. Kegiatan ini menekankan betapa pentingnya guru dan siswa berfungsi sebagai contoh yang baik dalam proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Hal ini diperlukan untuk mencegah gejala perilaku negatif yang dapat menyebabkan degradasi moral.<sup>81</sup>

Secara umum, Revolusi Industri 5.0 diharapkan memberikan berbagai keuntungan bagi banyak pihak, mulai dari industri, konsumen, pekerja, hingga masyarakat secara keseluruhan. Keuntungan-keuntungan ini meliputi peningkatan efisiensi, mutu, dan keamanan dalam proses produksi,

---

<sup>81</sup> Nurmin Aminu et al., "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0," *Jurnal Abdidas* 1, no. 3 (2020): 149–56.

pembukaan peluang pekerjaan baru, serta pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan.<sup>82</sup>

Meskipun Indonesia saat ini menghadapi tantangan dalam Revolusi Industri 4.0, tetapi juga harus mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan industri 5.0. Tantangan era industri 5.0 adalah membuat masyarakat yang berbasis teknologi harus memiliki peran di era digital agar robot cerdas tidak mengurangi peran manusia. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat dan meningkatkan kemampuan untuk memaksimalkan penggunaan teknologi adalah dua langkah yang dapat diambil. Perbaikan infrastruktur adalah langkah awal yang dapat diambil untuk memperbaiki dan mempercepat proses jalannya internet di Indonesia. Masyarakat, sebagai penerima informasi utama, jelas merasakan manfaat dari kemajuan teknologi komunikasi saat ini. Di sisi lain, perusahaan media semakin gencar menyebarkan informasi tanpa mengolahnya. Dengan kata lain, literasi media yang baik akan meningkatkan kualitas informasi yang diterima dan sebaliknya.<sup>83</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa Revolusi Industri telah mengalami perkembangan signifikan dari Revolusi Industri 1.0 hingga 5.0, mencakup transisi dari penggunaan mesin uap hingga integrasi teknologi canggih seperti AI dan IoT dengan keahlian manusia. Setiap era Revolusi Industri memiliki

---

<sup>82</sup> kementerian Keuangan Republik Indonesia dan Hendra Fridolin Ananda Sudater Siagian, "Mengenal Revolusi Industri," *Warta Ekonomi.co.id*, 2019.

<sup>83</sup> Rini Indriani, M. Yemmaridotillah, "Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital," *Continuous Education: Journal of Science and Research* 2, no. 2 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.51178/ce.v2i2.223>.

ciri-ciri khas dan dampaknya terhadap perkembangan industri, sosial, dan ekonomi. Terutama, era Revolusi Industri 5.0 menekankan integrasi manusia dengan teknologi dalam menciptakan solusi yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan manusia.

Pendidikan karakter sangat penting dalam menghadapi era Revolusi Industri yang terus berkembang. Pendidikan karakter membantu orang mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam era industri modern, termasuk Revolusi Industri 5.0. Pendidikan karakter mengajarkan orang nilai-nilai seperti integritas, ketekunan, kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan, yang membantu mereka menjadi orang yang berkualitas saat menghadapi dunia. Dengan demikian, pendidikan karakter memainkan peran kunci dalam mempersiapkan individu untuk sukses dalam era Revolusi Industri yang terus berubah dan berkembang.

### **Dampak Revolusi Industri 5.0 terhadap Pendidikan**

Sektor pendidikan mengalami perubahan besar karena Revolusi Industri 5.0, yang melibatkan penggunaan teknologi canggih untuk mengajar dan belajar. Personalisasi pendidikan adalah dampak utamanya. Analisis data dan sistem berbasis kecerdasan buatan (AI) memungkinkan pendidik memberikan umpan balik real-time yang spesifik untuk membantu siswa belajar lebih efektif dan efisien. Ini memungkinkan pendidik menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa.

Akses ke pendidikan juga mengalami peningkatan berkat perkembangan e-learning. Platform pembelajaran online dan digital

memungkinkan siswa di berbagai lokasi, termasuk daerah terpencil, untuk mengakses pendidikan berkualitas. Selain itu, sumber daya pendidikan terbuka (Open Educational Resources/OER) yang tersedia secara gratis memberikan kesempatan belajar bagi lebih banyak orang tanpa terikat biaya.

Di sisi lain, Revolusi Industri 5.0 mendorong pengembangan keterampilan baru yang relevan dengan kebutuhan industri masa depan. Keterampilan teknologi seperti coding, analisis data, dan pemahaman AI menjadi semakin penting dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, keterampilan soft skills seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi juga mendapatkan penekanan yang lebih besar, karena keterampilan ini dianggap krusial dalam dunia kerja yang semakin terintegrasi dengan teknologi.<sup>84</sup>

Konsep pembelajaran seumur hidup semakin didorong dalam era ini. Individu didorong untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka sepanjang karier mereka, dengan adanya kursus singkat dan sertifikasi keterampilan yang dikenal sebagai micro-credentials. Ini memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan karier individu.

Selain itu, lingkungan pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kreatif. Teknologi seperti Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR) membuat belajar lebih menyenangkan dan imersif. Simulasi dan

---

<sup>84</sup> Ahmad Jamin dan Heri Mudra, "Curriculum Development in Islamic Higher Education: Strengthening Characters of Graduates in Facing 4.0 Industrial Revolution and 5.0 Society Era," *Batusangkar International Conference IV*, 4, no. 1 (2019): 49–56.

pembelajaran berbasis game juga membuat pembelajaran lebih menarik dan bermanfaat.

Kolaborasi dan konektivitas global juga menjadi aspek penting dalam pendidikan. Platform digital memungkinkan siswa dan pendidik untuk bekerja sama dengan rekan-rekan dari seluruh dunia, memperkenalkan mereka pada perspektif dan budaya yang berbeda. Proyek kolaboratif internasional membantu siswa mengembangkan keterampilan global dan memahami dinamika antarbudaya.

Selain itu, efisiensi administratif dalam pendidikan semakin meningkat dengan adanya automasi. Proses administratif seperti pendaftaran, penilaian, dan manajemen data siswa dapat diotomatisasi, sehingga pendidik dapat fokus pada pengajaran. AI juga digunakan dalam manajemen pendidikan untuk merencanakan dan mengelola jadwal, sumber daya, dan intervensi pendidikan.

Terakhir, Revolusi Industri 5.0 berupaya menciptakan kesetaraan dan inklusi dalam pendidikan. Teknologi membantu menjangkau kelompok yang terpinggirkan, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dengan menyediakan alat bantu pembelajaran yang disesuaikan. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama ke pendidikan berkualitas tinggi terlepas dari latar belakang atau kondisi mereka.

Secara keseluruhan, ada kemungkinan bahwa Revolusi Industri 5.0 akan membuat pendidikan lebih fleksibel, inklusif, dan relevan dengan

kebutuhan masa depan, menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan peluang di dunia yang terus berubah.

### **Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan di Era Revolusi Industri 5.0**

Di era Revolusi Industri 5.0, pendidikan menghadapi sejumlah tantangan dan peluang yang mendalam, berkat kemajuan teknologi dan perubahan kebutuhan masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital, di mana akses terhadap perangkat dan koneksi internet tidak merata, terutama di daerah terpencil dan di kalangan komunitas dengan pendapatan rendah. Kesenjangan ini dapat memperburuk ketidaksetaraan dalam akses ke pendidikan berkualitas, membuatnya sulit bagi beberapa siswa untuk mendapatkan manfaat dari teknologi pendidikan terbaru.

Keamanan dan privasi data juga menjadi isu penting. Dengan penggunaan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI) dan analisis data dalam pendidikan, ada risiko yang lebih besar terkait penyalahgunaan dan pelanggaran data pribadi siswa. Perlindungan data yang memadai sangat penting untuk menjaga privasi dan keamanan informasi siswa.

Pendidik juga menghadapi tantangan dalam hal keterampilan. Mereka perlu memperoleh pelatihan tambahan untuk memanfaatkan teknologi baru secara efektif dalam pengajaran. Tanpa dukungan yang memadai, pendidik mungkin kesulitan untuk memanfaatkan potensi teknologi dan mengintegrasikannya dengan cara yang bermanfaat dalam proses belajar mengajar.

Kurikulum pendidikan perlu diperbarui agar sesuai dengan tuntutan industri masa depan. Mengadaptasi kurikulum yang dapat mencakup keterampilan dan pengetahuan terbaru yang relevan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan pasar kerja bisa menjadi tugas yang kompleks dan memerlukan waktu serta sumber daya. Selain itu, terdapat risiko bahwa peningkatan penggunaan teknologi dapat mengurangi interaksi manusia yang penting dalam pendidikan. Menjaga keseimbangan antara teknologi dan interaksi sosial serta emosional dalam proses belajar mengajar adalah tantangan yang perlu diperhatikan agar aspek manusiawi dalam pendidikan tetap terjaga. Biaya teknologi juga merupakan tantangan besar. Investasi dalam perangkat dan infrastruktur teknologi canggih bisa mahal, dan tidak semua institusi pendidikan memiliki anggaran yang cukup untuk mengakses teknologi terbaru. Hal ini dapat menciptakan ketimpangan antara institusi dengan sumber daya yang besar dan yang lebih kecil.

Jika disimpulkan banyak dampak negatif yang mungkin timbul. Pertama, Hilangnya interaksi sosial langsung, dengan peningkatan pembelajaran online dan e-learning, ada kemungkinan siswa kehilangan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan teman dan guru. Interaksi sosial yang langsung berperan penting dalam perkembangan keterampilan sosial dan karakter, seperti empati, kerjasama, dan keterampilan komunikasi. Kedua, Kesenjangan digital. Meskipun teknologi meningkatkan akses ke pendidikan, ketergantungan pada alat digital dapat memperburuk kesenjangan antara mereka yang memiliki akses ke teknologi dan mereka

yang tidak. Hal ini dapat memperbesar ketidaksetaraan pendidikan dan mengabaikan pentingnya karakter seperti kepedulian sosial dan solidaritas.

Ketiga, Tekanan pada kinerja akademik, Fokus pada teknologi dan personalisasi pembelajaran dapat meningkatkan tekanan pada siswa untuk memenuhi standar yang sangat tinggi. Hal ini dapat menyebabkan stres dan mengabaikan aspek penting dari pengembangan karakter, seperti ketahanan dan kemampuan menghadapi kegagalan. Keempat, Berubahnya nilai-nilai pendidikan. Adanya penekanan pada keterampilan teknis dan soft skills mungkin mengurangi perhatian terhadap nilai-nilai karakter tradisional seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Kurikulum yang terlalu fokus pada keterampilan praktis dapat mengabaikan pengembangan karakter yang holistik.

Kelima, pengaruh teknologi terhadap etika dan moral. Penggunaan teknologi canggih seperti AI, VR, dan AR dalam pendidikan dapat menghadirkan tantangan baru terkait etika dan moral. Misalnya, ada risiko bahwa siswa mungkin terpapar pada konten yang tidak sesuai atau belajar nilai-nilai yang tidak selaras dengan prinsip etika. Keenam, reduksi kualitas pengajaran humanis. Automasi dan AI dapat meningkatkan efisiensi administratif, tetapi juga dapat mengurangi aspek humanis dalam pendidikan. Interaksi dengan pendidik yang peduli dan memberikan bimbingan moral dapat berkurang, yang berpotensi mengganggu pengembangan karakter siswa.

Terakhir, pergeseran prioritas dalam pendidikan. engan fokus yang kuat pada teknologi dan keterampilan praktis, ada risiko bahwa aspek-aspek

pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial menjadi kurang diperhatikan. Ini dapat mengarah pada kurangnya perhatian terhadap pembentukan karakter yang mendukung kesejahteraan sosial dan emosional siswa.

Sebaliknya, Revolusi Industri 5.0 membuka banyak peluang pendidikan. Siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa dari daerah terpencil dapat mengakses bahan pendidikan berkualitas tinggi berkat e-learning dan platform digital saat ini. Teknologi ini memungkinkan personalisasi pembelajaran yang lebih baik, dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa, yang dapat meningkatkan hasil akademik siswa. Ini berkontribusi pada distribusi pendidikan yang lebih merata.

Revolusi ini juga membuka peluang untuk pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja masa depan. Keterampilan seperti coding, analisis data, dan pemahaman AI menjadi semakin penting, membantu siswa mempersiapkan diri untuk pasar kerja yang terus berkembang. Selain itu, keterampilan soft skills seperti kreativitas dan kolaborasi juga mendapat perhatian lebih, karena keterampilan ini penting dalam lingkungan kerja yang dinamis.

Teknologi seperti Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR) membuat pengalaman belajar lebih interaktif dan imersif. Teknologi ini memberi siswa cara yang praktis dan menyenangkan untuk memahami

konsep-konsep kompleks. Simulasi dan pembelajaran berbasis permainan juga meningkatkan keterlibatan dan efektivitas proses pembelajaran.

Kolaborasi global menjadi lebih mudah dengan adanya platform digital, yang memungkinkan siswa dan pendidik untuk bekerja sama dalam proyek internasional dan memperkenalkan mereka pada berbagai perspektif serta budaya. Ini memperkaya pengalaman belajar dan membantu siswa mengembangkan keterampilan global. Efisiensi administratif dalam pendidikan meningkat dengan automasi dan penggunaan AI. Proses seperti pendaftaran, penilaian, dan manajemen data siswa dapat diotomatisasi, memungkinkan pendidik untuk lebih fokus pada aspek pengajaran yang lebih penting.

Terakhir, teknologi mendukung inklusi pendidikan dengan menyediakan alat bantu yang disesuaikan untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Ini membantu memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas.

Secara keseluruhan, meskipun Revolusi Industri 5.0 menawarkan banyak peluang untuk meningkatkan pendidikan, penting untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pengembangan karakter yang mendalam, memastikan bahwa siswa tidak hanya siap untuk tantangan teknis tetapi juga untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berbudi pekerti.

## B. Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya berperan dalam menjelaskan perbedaan tingkat kajian yang dibahas dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Langkah ini bertujuan untuk menghindari duplikasi kajian terhadap topik yang sama. Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Internasional (*Pharos Journal of Theology*) karya Moh. Ashif Fuadi, Moh. Mahbub, Nor Huda Ali, Martina Safitry dan Irma Ayu kartika Dewi. Tentang "*Integration between Islamic Revelation and Local Culture: A Study of Theology and the Indigenisation of Islam in Indonesia*"

Jurnal ini menyoroti bagaimana Gus Dur memfasilitasi penyatuan antara ajaran Islam dan tradisi lokal untuk menciptakan praktek agama yang harmonis dan relevan dalam konteks budaya Nusantara.

2. Jurnal Internasional (*Journal of Al-Tamaddun*) karya Moh. Ashif Fuadi, Abd Faishol, Andi Arif Rifa'i, Yunika Triana dan Rustam Ibrahim. Tentang, "*Religious Moderation in the Context of Integration Between Religion and Local Culture in Indonesia*"

Secara keseluruhan, jurnal ini mengeksplorasi bagaimana moderasi agama dapat diterapkan secara efektif dalam konteks integrasi dengan budaya lokal di Indonesia, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada keharmonisan sosial dan pengembangan masyarakat yang inklusif.

3. Jurnal Nasional (Cendikia) karya Ahmad Muzakkil Anam tentang, *”Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)”*

Jurnal ini menyimpulkan menyimpulkan bahwa Gus Dur mengembangkan konsep pendidikan pluralisme yang berbasis pada prinsip inklusivitas dan keterbukaan. Gus Dur memandang pendidikan pluralisme sebagai sarana untuk membentuk masyarakat yang harmonis dan saling menghargai, dengan menekankan pentingnya keterbukaan terhadap berbagai perspektif dan pengetahuan, tanpa terbatas pada satu materi, sumber, atau teks tertentu. Pendidikan pluralisme menurut Gus Dur tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk memupuk sikap toleransi dan kesadaran kemanusiaan di antara berbagai kelompok masyarakat.

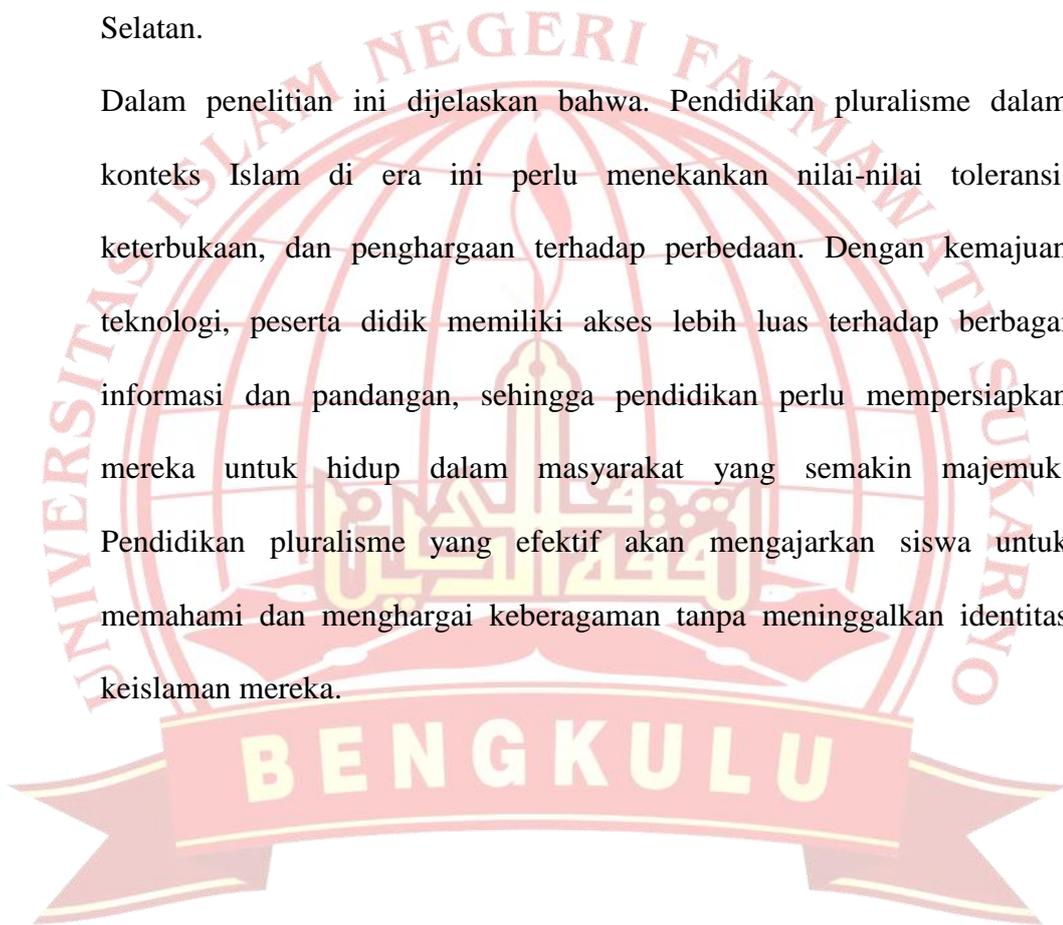
4. Skripsi Universitas Hidayatullah Jakarta, Karya Achmad Cahyadi. tentang, *”Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”*.

Pada Skripsi ini disimpulkan bahwa Gus Dur mengintegrasikan konsep pluralisme dalam pendidikan agama Islam dengan pendekatan yang inklusif dan humanis. Konsep pluralisme Gus Dur menekankan pentingnya toleransi, kesetaraan, dan saling menghargai antarumat beragama, serta mengajak pendidikan agama Islam untuk membuka wawasan dan memperluas cakrawala pengetahuan tanpa terjebak pada eksklusivitas. Pendidikan agama Islam menurut Gus Dur harus berfungsi sebagai jembatan untuk memfasilitasi dialog dan pemahaman lintas

agama, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan berbasis pada prinsip kemanusiaan yang universal.

5. Book Chapter of Proceedings, Journey-Liaison Academia and Society. Dengan judul, “Modernization of Islamic Religious Education in the Era of Society 5.0” Karya Ahmad Pihar, Universitas Islam Negeri Sumatera Selatan.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa. Pendidikan pluralisme dalam konteks Islam di era ini perlu menekankan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan kemajuan teknologi, peserta didik memiliki akses lebih luas terhadap berbagai informasi dan pandangan, sehingga pendidikan perlu mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang semakin majemuk. Pendidikan pluralisme yang efektif akan mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman tanpa meninggalkan identitas keislaman mereka.



### C. Kerangka berfikir

Kerangka berpikir adalah struktur atau skema yang digunakan untuk menyusun, mengorganisir, dan memandu pemikiran dalam proses penelitian atau analisis suatu masalah.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat divisualisasikan ke dalam bentuk skema sebagai berikut:

**Tabel 2.3 Kerangka Berfikir**

